

**KECENDERUNGAN KONVERSI AGAMA
PADA MASYARAKAT KOTA
TANJUNGBALAI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD AL FANDI

NIM. 180302016

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1444 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama
Diajukan Oleh :

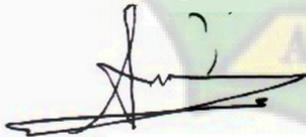
MUHAMMAD AL FANDI

NIM. 180302016

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Progam Studi Studi Agama-Agama

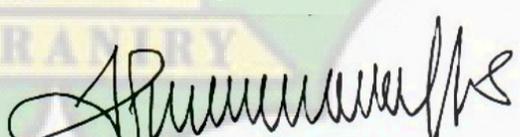
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D
NIP.196012281988022001

Pembimbing II,



Hardiansyah A,S.Th.I.,M.Hum
NIP.198410282019031004

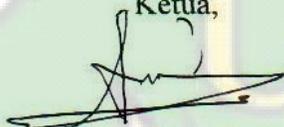
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal: Selasa, 13 Desember 2022 M
19 Jumadil Awal 1444 H

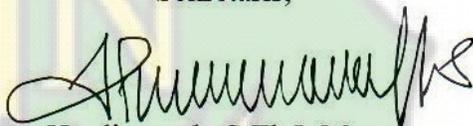
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



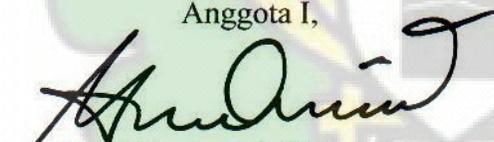
Dra. Suraiya IT., M.A., Ph.D
NIP. 196012281988022001

Sekretaris,



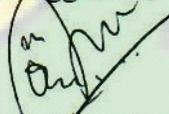
Hardiansyah, S.Th.I, M.um
NIP. 197910182009011009

Anggota I,



Dr. Muhammad, S.Th.I., MA
NIDN. 2127037701

Anggota II,

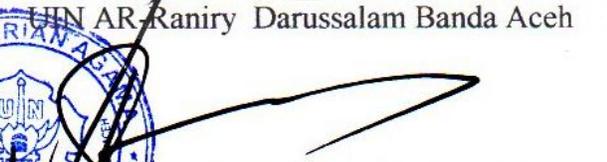


Muqni Affan, Lc.Ma
NIP. 197603102009121003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN AR-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Al Fandi

NIM : 180302016

Jenjang : Strata Satu (S1)

Progam Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Yang Menyatakan,




Muhammad Al Fandi

NIM. 180302016

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Al Fandi/ 180302016
Judul Skripsi : Kecenderungan Konversi Agama pada Masyarakat Kota Tanjungbalai
Tebal Skripsi : 60 halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D
Pembimbing II : Hardiansyah A,S.Th.I.,M.Hum

Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul Kecenderungan Konversi Agama Pada Masyarakat Kota Tanjungbalai. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dua persoalan, yaitu: Pertama, mengetahui pengertian-pengertian konversi agama yang dapat ditinjau berdasarkan etimologis, terminologis, psikologi, sosial, maupun secara perspektif Islam. Kedua, faktor-faktor penyebab kecenderungan konversi Agama dari Agama Kristen ke Agama Islam pada masyarakat kota Tanjungbalai dan mengetahui kehidupan masyarakat setelah menjadi muallaf di lingkungan Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjungbalai.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat penyebab melakukan konversi agama. Metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati dan menyelidiki fakta-fakta yang terjadi, setelah penyusun melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah para muallaf maupun tokoh didalam masyarakat di lingkungan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, konversi dilihat dari perspektif Islam adalah konversi sebagai penyerahan. Dengan demikian bahwasannya dapat dikatakan bahwa memahami pertobatan kepada Islam adalah suatu kebutuhan.. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya konveris agama adalah faktor pernikahan yang membuat seseorang harus melakukan konversi agama tersebut, ketertarikan sebagai seseorang yang mencintai kedamaian dan keindahan akibat mengamati agama Islam dan karena keinginan diri sendiri tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dampak pun akan dialami setiap pelaku konversi agama namun dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa dampak dari konversi agama tidaklah selalu negatif akan tetapi muallaf tersebut merasakan kedamaian dalam kehidupannya yang baru dibuktikan dengan kenyamanan yang dirasakan dengan melaksanakan kehidupan dengan mengikuti tata cara yang diajarkan oleh ustadz maupun tokoh agama dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kecenderungan, Konversi, Agama, Muallaf.



SUMMARY

Name/NIM : Muhammad Al Fandi/ 180302016
Research Title : Kecenderungan Konversi Agama Pada Masyarakat Kota Tanjungbalai
Page Thickness : 60 pages
Study Program : Studi Agama-Agama
Supervisor I : Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D
Supervisor II : Hardiansyah A,S.Th.I.,M.Hum

This study is the result of field research entitled "The Tendency of Religious Conversion in the Community of Tanjungbalai City". This study aims to describe two issues, namely: First, knowing the meaning of religious conversion that can be reviewed based on etymological, terminological, psychological, social, and Islamic perspectives. Second, the factors that cause the tendency of conversion from Christianity to Islam in the community of Tanjungbalai City and knowing people's lives after converting to Islam in Tanjungbalai Regency.

This type of research is qualitative research that explains the social reality in society that causes religious conversion. This method is the first step for the compiler to see, observe, and investigate the facts that occur after the compiler conducts interviews and documentation. Data collection techniques in this study used observation techniques, interviews, and documentation. The sources of data for this study were converts and figures in the community.

The results showed that: first, conversion seen from an Islamic perspective is conversion as submission. Thus, it can be said that understanding conversion to Islam is a must. The factors that encourage religious conversion are marital factors that make one have to do religious conversion, attraction as someone who loves peace and beauty as a result of observing Islam, and self-desire without coercion from any party. The impact will be experienced by every religious convert, but in this study, the authors found that the impact of religious converts is not always negative. Converts feel peace in their new lives, which is evidenced by the comfort felt by living life by following the procedures taught by scholars and religious figures in the community.

Keywords: Tendency, Conversion, Religion, Convert.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang paling benar di sisi Allah yaitu Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kecenderungan Konversi Agama Pada Masyarakat Kota Tanjungbalai”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Alhamdulillah Penyusunan skripsi ini berhasil Penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D sebagai pembimbing I, dan Hardiansyah A,S.Th.I.,M.Hum sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag, kepada Bapak Dr. Mawardy, S.Th.i M.A, sebagai ketua Program Studi Agama-Agama, Bapak Nofal liata,M.Si sebagai sekretaris Program Studi Agama-Agama. Ucapan terima kasih juga kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Abdul Razak, S.H., M.H dan Ibunda tersayang Ernawati yang selalu mendidik, mendukung,

memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada kakak yang selalu membantu dalam penelitian Dian Rizki, S.H.,M.H, abang yang selalu menemani selama penelitian Miraza Putra Alba dan adik-adik tersayang yang selalu memberi semangat Dodi Permana dan Nazwa Syalsabila. Terimakasih kawan-kawan yang banyak memberi motivasi, nasihat, serta pengorban materil dan waktu menemani penulis saat merevisi skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah Swt dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 26 Desember 2022
Penulis,

Muhammad Al Fandi
NIM. 180302016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
SUMMARY.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Teori.....	5
C. Defenisi Operasional.....	7
D. Definisi Oprasional.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	30
B. Jenis Penelitian.....	30
C. Instrumen Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Metode Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Pendekatan Fenomenologi Agama.....	39

B. Sejarah Singkat Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai	47
1. Keadaan Geografi	47
2. Iklim.....	48
C. Konversi Agama	51
D. Faktor Penyebab Kecenderungan Konversi Agama	53
E. Proses Konversi Agama Masyarakat Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai	68
F. Kehidupan Muallaf di Kecamatan Datuk Bandar Timur Pasca Melakukan Konversi Agama	70
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Batas Wilayah Administrasi Kota Tanjungbalai	23
Tabel 1.2 Luas Wilayah Kota Tanjungbalai berdasarkan Kecamatan	23
Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Datuk	49
Tabel 1.5 Pendidikan Penduduk di Kelurahan di Kecamatan Datuk Bandar Timur, 2020	50
Tabel 1.6 Banyaknya Pegawai Negeri Sipil Daerah Menurut Golongan dan Instansi di Kecamatan Datuk Bandar Timur, 2020	51
Tabel 1.4 Data Penduduk Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai Berdasarkan Agama Tahun 2021	54
Tabel 1.2 Fungsi dan Peranan Otak Kanan dan Otak Kiri.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Persentase Luas Wilayah menurut Kelurahan Kecamatan Datuk Bandar Timur, 2020	49
Gambar 1.2	Dokumentasi wawancara Kepala KUA Kota Tanjungbalai.....	56
Gambar 1.3	Dokumentasi wawancara Muallaf Kota Tanjungbalai.....	62
Gambar 1.4	Dokumentasi wawancara tokoh Agama Kota Tanjungbalai.....	71
Gambar 1.5	Dokumentasi penuntunan syahadat Kota Tanjungbalai.....	72
Gambar 1.6	Dokumen persyaratan masuk agama Islam.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah *Zoon Politicon* Artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya oleh karena sifatnya yang suka bergaul satu sama lainnya, maka manusia disebut makhluk sosial.¹ Dalam menjalani kehidupan sosialnya manusia tidak terlepas dari keyakinan beragama yang mengatur hal-hal yang menyangkut persoalan hidup mereka. Sebagaimana pandangan Agus M. Hardjana, yang mengemukakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk *religiøs* yang pada dirinya terdapat keyakinan akan fitrah beragama yang kemudian dijadikan Agama sebagai pegangan hidupnya.² Dalam pandangan Harun Nasution yang menegaskan bahwa intisari dari Agama adalah ikatan, oleh karena itu Agama dipegang dan dipatuhi oleh setiap manusia.³

Pada dasarnya manusia memanglah makhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama, dan hal tersebut adalah salah satu dari sifat naluri manusia, namun naluri manusia dalam beragama dapat berperan sebagai faktor pemersatu atau sebagai faktor pemecah, sebagaimana disebutkan oleh Tarmizi Taher, fenomena Agama dalam kehidupan masyarakat majemuk ditentukan oleh empat hal, yaitu:⁴

¹Kansil JH, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta, Balai pustaka, 1989), hlm. 29.

² Tim MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm. 208.

³Intisarinnya (Agama) adalah ikatan, Ikatan dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari. *Lihat*, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dar Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UIPress, 1986), hlm. 11

⁴ Tarmizi Taher, *Ham dan Pluralisme Agama* (Surabaya, Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), Cet. I; hlm. 77.

- 1) Teologi Agama dan doktrin ajarannya
- 2) Sikap dan perilaku pemeluknya
- 3) Lingkungan *sosio-kultur*
- 4) Peranan dan pengaruh pemuka Agama

Proses perubahan kesadaran manusia terhadap hal-hal yang telah disebutkan di atas, pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap naluri manusia tentang apa yang disebut dengan perubahan keyakinan (perubahan Agama), yaitu suatu sistem ke Agamaan yang satu beralih atau pindah ke sistem ke Agamaan yang lainnya atau dalam istilah latin disebut dengan *conversion* (konversi), yang berarti taubat, pindah, berubah.⁵

Kata *conversion* (konversi), secara terminologi pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap ke Agamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.⁶ Menurut Mukti Ali, konversi Agama mempunyai beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:⁷

- 1) Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap Agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Adanya perubahan yang terjadi dengan kondisi lingkungan.
- 3) Adanya perubahan pandangan terhadap Agama yang dianutnya sendiri.

Pada dasarnya tindakan konversi Agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis, namun berdasarkan pengertian dan ciri-ciri sebagaimana telah disebutkan di atas, secara jelas menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman dan loyalitas keyakinan dari yang ditinggalkan kepada keyakinan yang baru.

Pentingnya mengetahui fenomena konversi Agama pada masyarakat, hal ini tentunya dapat dijadikan sumber informasi dan

⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo, 1996), hlm. 245

⁶ D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 80

⁷ Mukti Ali, dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001), hlm. 30.

inspirasi untuk menambah ilmu dan wawasan ke Agamaan dan dapat dijadikan bahan kajian pada masa yang akan datang dan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk membentuk jiwa, kesadaran dan kepribadian dalam beragama.

Selain itu, konversi Agama dapat dikatakan sebagai fenomena sosial yang menarik untuk dipelajari dan diteliti. Terkait hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konversi Agama pada masyarakat di wilayah Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai, dengan judul penelitian “*Kecenderungan Konversi Agama Pada Masyarakat Kota Tanjungbalai*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat kedalaman penelitian secara maksimal sehingga pembahasannya dapat terarah dan tepat mengenai sasaran. Terkait berbagai macam permasalahan yang muncul diantaranya paradigma pemikiran masyarakat kota Tanjungbalai terkait pemahaman ke Agamaan dan menelusuri berbagai macam penyebab seseorang melakukan konversi Agama, apakah konversi Agama tersebut dipengaruhi oleh beberapa varian faktor seperti teologis atau Ilahi, faktor psikologis, pembebasan dari tekanan batin, faktor-faktor pendidikan, atau faktor sosiologis.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian yang dirumuskan penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud konversi Agama?
2. Apa faktor penyebab kecenderungan konversi Agama pada masyarakat kota Tanjungbalai?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penulisan maka tujuan dari penelitian proposal skripsi ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengertian konversi Agama pada masyarakat kota Tanjungbalai.
- 2) Untuk mengetahui faktor penyebab kecenderungan konversi Agama pada masyarakat kota Tanjungbalai.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan studi Agama-Agama, khususnya tentang Kecenderungan Konversi Agama Pada Masyarakat Kota Tanjungbalai.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dalam pengembangan ilmu perbandingan Agama, yaitu

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk mengetahui dampak kecenderungan konversi Agama pada masyarakat kota Tanjungbalai.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat kota Tanjungbalai dalam menentukan ke Agamaan yang dianut.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengenai kecenderungan konversi Agama pada masyarakat kota Tanjungbalai dapat dilihat dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik dalam penelitian ini, kajian pustaka terkait dengan penyebab seseorang yang telah melakukan konversi agama yaitu dari pemeluk agama yang satu ke Agama lainnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yesinta Arfianti, dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pindah Agama dalam Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman)”. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor yang melaksanakan seorang melakukan pindah Agama di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman adalah sebagai berikut: *Pertama*, atas kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. *Kedua*, berbagai macam motif dan alasan yang berbeda-beda tergantung pada kepentingannya masing-masing, karena negara kita tidak berlandaskan pada hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits maka pelaku murtad tidak dijatuhi hukuman atau sanksi apapun. Ketiga, melihat fakta yang terjadi tentunya rumah tangga tersebut jauh dari kriteria sakinah, mawaddah, dan warahmah.⁸ Dalam hal ini Yesinta Arfianti lebih membahas seseorang melakukan pindah agama karena faktor perkawinan, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penyebab seseorang melakukan konversi tidak hanya pada faktor perkawinan saja akan tetapi melihat beberapa aspek maupun faktor lainnya.

⁸ Yesinta Arfianti. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pindah Agama dalam Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman)” (Skripsi Ahwalus Syakhsyiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019).

Kedua, penelitian yang dilakukan Fauzul Akbar Siregar, dengan judul “Analisis Hukum Akibat Perceraian Karena Istri Berpindah Agama (Studi Putusan No. 1700/Pdt.G/2010/PAJT)”. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor yang menyebabkan istri berpindah Agama, yaitu masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi penyebab terjadinya istri berpindah Agama. Masalah ekonomi menjadi penyebab terjadinya istri berpindah agama dan masalah kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga.⁹ Dalam hal ini Fauzul Akbar Siregar lebih membahas seorang Istri melakukan pindah Agama setelah menikah, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penyebab seseorang melakukan konversi agama sebelum menikah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Juwita Armini S, dengan judul “Kemiskinan Dan Konversi Agama (Studi Kasus Masyarakat Balangbuki Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)”. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa Konversi agama di Balangbuki disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: *Pertama*, ketidakpuasan terhadap sistem adat dan agama. *Kedua*, kemiskinan, karena pada saat itu masyarakat belum mengerti bagaimana cara menanam padi, masyarakat hanya memakan buah pohon (karoti) sebagai makanan sehari-hari. *Ketiga*, konversi agama disebabkan oleh faktor perkawinan, dimana mereka memilih ikut dengan agama yang dianut oleh pasangannya¹⁰. berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian dilakukan di kecamatan kota Tanjungbalai yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama.

⁹ Fauzul Akbar Siregar. “Analisis Hukum Akibat Perceraian Karena Istri Berpindah Agama (Studi Putusan No. 1700/Pdt.G/2010/PAJT)” (Skripsi, tidak diterbitkan, Kekhususan Hukum Perdata BW, Universitas Sumatera Utara Medan, 2018).

¹⁰ Juwita Armini S. “Kemiskinan Dan Konversi Agama (Studi Kasus Masyarakat Balangbuki Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)” (Skripsi Perbandingan Agama, (UIN) Alauddin Makassar, 2011), hlm. 71.

Keempat, penelitian yang dilakukan M.Aminudin.I.S, dengan judul “Faktor Penyebab Konversi Agama Siswa dan Pola Pembinaan Guru PAI di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya”. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya konversi Agama, *Pertama* adanya faktor internal yang mengakibatkan siswa berpindah agama adalah faktor dari dalam diri sendiri. Mereka berniat dari dalam hati ingin berpindah agama Islam tanpa ada paksaan dari siapa pun. *Kedua*, Faktor eksternal yang mengakibatkan siswa berpindah agama ialah faktor keluarga, orang sekitar, dan lingkungan tempat tinggal.¹¹ Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian dilakukan pada seseorang yang sudah dewasa (cakap hukum) di kota Tanjungbalai.

Kelima, penelitian yang dilakukan Anindhita Timika Aryani, dengan judul “Proses Konversi Agama Dan Keberagamaan Muallaf Suku Kamoro Di Timika”. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama pada Suku Kamoro adanya faktor sosial seperti keadaan lingkungan, pertemanan, pengaruh keluarga, dan adanya pernikahan beda suku-agama yaitu suku yang diluar Kamoro beragama Islam menikahi Suku Kamoro yang beragama Katholik kemudian memeluk Islam. Juga adanya pengaruh psikologi berupa niat dari hati dan rasa cinta yang timbul sehingga berlanjut kejenjang pernikahan.¹² Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian dilakukan dari Agama Kristen ke Agama Islam.

¹¹ M.Aminudin.I.S. “Faktor Penyebab Konversi Agama Siswa dan Pola Pembinaan Guru PAI di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya” (Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019), 67.

¹² Anindhita Timika Aryani. “Proses Konversi Agama Dan Keberagamaan Muallaf Suku Kamoro Di Timika” (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012), hlm. 3.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tentang Kecenderungan Konversi Agama Pada Masyarakat Kota Tanjungbalai. Adapun penelitian ini menggunakan teori sebagai berikut:

1. Teori Monistik¹³

Teori Monistik menyatakan bahwa yang menjadi sumber kejiwa agamaan itu adalah tunggal atau satu. Teori Monistik ini dipelopori oleh beberapa tokoh, yaitu sebagai berikut:

- a. Thomas Van Aquino menyatakan bahwa yang menjadi sumber kejiwa agamaan itu adalah berfikir manusia ber Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini masih tetap mendapat tempat hingga sekarang dimana para ahli mendewakan ratio sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumberagama.
- b. Frederick Hegel memiliki pendapat yang hampir sama yang dikemukakan oleh Thomas Van Aquino, yang menyatakan bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Berdasarkan hal itu agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan fikiran.
- c. Fredriek Schleimacher memiliki pendapat yang berlainan dari kedua tokoh diatas, berpendapat bahwa yang menjadi sumber kejiwa agamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia merasa tak berdaya menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, maka mereka menggantungkan harapannya kepada

¹³ Prof.Dr. H. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.43-45.

suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Berdasarkan konsep ini timbullah upacara untuk meminta perlindungan kepada kekuasaan yang dapat melindungi mereka. Rasa ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dalam realita upacara ke-agamaan dan pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan.

- d. Rudolf Otto berpendapat sumber kejiwa agamaan adalah kekaguman yang berasal dari "*The Wholly Others*" (yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan seperti itu diistilahkan oleh R. Otto "*numinous*". Perasaan yang semacam itulah yang menurut pendapatnya sebagai sumber kejiwa agamaan pada manusia.
- e. Sigmund Freud berpendapat bahwa unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwa agamaan ialah *l o sexuil* (naluri seksual). Berdasarkan *l o* ini timbulnya ide tentang ke Tuhanan, upacara ke-agamaan, setelah melalui proses:
 - 1). *Oedipoes Complex*: mitos Yunani kuno yang menceritakan, bahwa karena perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipoes membunuh ayahnya. Kejadian yang demikian itu terjadi pada manusia primitif. Mereka bersekongkol untuk membunuh ayah yang berasal dalam masyarakat *promosculi*. Setelah ayah mereka mati, maka timbullah rasa bersalah (*sense of guilt*) pada dirinya anak itu.
 - 2). *Father Image* (Citra Bapak): setelah mereka membunuh ayah mereka dihantui oleh rasa bersalah itu, timbullah rasa penyesalan. Perasaan itu menerbitkan ide untuk membentuk suatu cara sebagai penebus kesalahan mereka yang telah mereka lakukan. Timbullah keinginan untuk memuja arwah ayah yang telah mereka bunuh itu. Realisasi dari pembawaan itulah menurutnya sebagai asal dari upacara ke-agamaan.
- f. William Mac Dougall sebagai salah seorang ahli psikologi instink, berpendapat bahwa memang instink khusus sebagai

sumberagama tidak ada. Dia berpendapat sumber kejiwa agamaan merupakan kumpulan dari beberapa instink.

2. Teori Fakulty (*Faculty Theory*)¹⁴

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi cipta (*reason*) berperan untuk menentukan benar atau tidakna ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang.
- 2) Rasa (*emotion*) menimbulkan sifat batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.
- 3) Karsa (*will*) menimbulkan amalan-amalan atau praktek ke-agamaan yang benar dan logis.

3. Teori Fitrah

Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (Tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak, berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut.

C. Definisi Operasional

1. Kecenderungan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa kecenderungan berasal dari kata dasar cenderung yang berarti minat, keinginan, kesukaan, sedangkan kecenderungan sendiri mempunyai makna sebagai kecondongan (hati), kesudian, keinginan atau kesukaan. Sedangkan Tesaurus memberikan definisi kecenderungan sebagai:¹⁵ (1) Kecondongan, tendensi, tren; (2) Hasrat, kehendak, keinginan, niat, tendensi, kegemaran, kesukaan,

¹⁵ Bayu Mardi Saputro, "Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja", dalam Jurnal Psikologi Nomor 1, (2012), hlm.3.

predisposisi. Adapun menurut Menurut Yasyin, arti dari kecenderungan dijelaskan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, bahwa kecenderungan berasal dari kata cenderung yang berarti condong, agak miring, menaruh minat kepada, serta lebih tertarik.

Kecenderungan berasal dari kata cenderung yang berarti agak miring, tidak tegak lurus atau condong. Adapun dengan kata tambahan (ke- pada awal dan -an pada akhir) menjadi kecenderungan-an, bisa diartikan sama dengan kecondongan, kesudian, keinginan akan. Sedangkan kata tambahan (ber-) kata tambahan selain (ke- dan -an) yang terletak sebelum (ke-) mempunyai arti kecenderungan atau mempunyai keinginan akan.

Dapat disimpulkan kecenderungan adalah tendensi yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu atau mengarahkan dan menitik beratkan pada satu sisi tertentu.

2. Konversi

Pengertian konversi agama menurut bahasa, konversi berasal dari kata *Conversio* yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut di pakai dalam bahasa inggris *Conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*Change from one state, or from one religion to another*). Menurut Thomas F. O'Dea dalam buku karyanya "Sosiologi Agama" memberikan pengertian, bahwa konversi berarti suatu reorganisasipersonal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok lain dan nilai – nilai baru.⁶ Mereka merasa tidak nyaman, kurang puas, atau dengan kata lain tidak mendapatkan apa yang ia inginkan terhadap keyakinan yang sudah ia percayai sebelumnya. Tentunya hal ini dalam ruang lingkup sosiologi.¹⁶

¹⁶ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

Starbuck, sebagaimana diungkap kembali oleh Bernard Spilka membagi konversi menjadi 2 macam, yaitu:¹⁷

- a. *Type Valitional* (Perubahan secara bertahap), yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhaniah yang baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Tipe pertama ini dengan motivasi aktif dari pelaku dan intelektual rasional yang lebih berperan.
- b. *Type Self Surrender* (perubahan secara drastis), yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya, dan sebagainya. Dengan kata lain, konversi tipe kedua ini merupakan hidayah atau petunjuk dari Tuhan.

3. Agama

Pengertian agama secara *etimologi*, kata agama berasal dari bahasa *Sanskerta*. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi turun termurung. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntutan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu Kitab Suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain : *religion, religio, religie, godsdiens, dan ad-din*.¹⁸

¹⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 105.

¹⁸ Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979) hlm. 9.

Kata agama dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi *ad-dien*. Munjied mengatakan bahwa arti harfiah dari *ad-dien* cukup banyak, misalnya pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan. Fairuzabadi dalam kamusnya, Al-Muhieth, mengatakan bahwa arti harfiah *ad-dien* adalah kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan". Sedangkan menurut Harun Nasution, *ad-dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan.

Secara terminologi dalam ensiklopedi Nasional Indonesia, agama diartikan aturan atau tata cara hidup manusia dengan hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Dalam Al-Qur'an agama sering disebut dengan istilah *din*. Istilah ini merupakan istilah bawaan dari ajaran Islam sehingga mempunyai kandungan makna yang bersifat umum dan universal. Artinya konsep yang ada pada istilah *din* seharusnya mencakup makna-makna yang ada pada istilah agama dan religi. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama adalah fitrah ketentuan mutlak bagi manusia tanpa manusia agama bukan berarti apa-apa, karena Agama memang ditujukan bagi manusia.¹⁹

Dari pendapat tersebut, definisi dan pengertian agama memiliki perbedaan-perbedaan pokok dan luas antara maksud-maksud agama pada kata agama dalam bahasa Sansekerta, dengan kata *religio* bahasa latin, dan kata *din* dalam bahasa Arab. Namun secara terminologis, ketiganya memiliki inti yang sama, yaitu suatu gerakan di segala bidang menurut kepercayaan kepada Tuhan dan suatu rasa tanggung jawab batin untuk perbaikan pemikiran dan keyakinan, untuk mengangkat prinsip-prinsip tinggi moralitas

¹⁹ Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 41-42.

manusia, untuk menegakkan hubungan baik antar anggota masyarakat serta melenyapkan setiap bentuk diskriminasi buruk.

Thomas F. O'Dea mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi dalam menyediakan dua hal. Pertama, suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*). Kedua, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia. Lebih jauh, dengan mendasarkan pada dua hal diatas, ia mengungkapkan enam fungsi agama sebagai berikut²⁰:

- a. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu manusia dalam menghadapi ketidakpastian.
- b. Agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara peribadatan, karenanya agama memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah kondisi ketidakpastian dan ketidakmungkinan yang dihadapi manusia
- c. Agama mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas kepentingan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu. Dengan demikian agama berfungsi untuk membantu pengendalian sosial, melegitimasi alokasi pola-pola masyarakat sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.
- d. Agama juga melakukan fungsi yang bertentangan dengan fungsi sebaliknya, yaitu memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang sudah terlembaga bisa dikaji kembali secara kritis sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama agama yang menitikberatkan pada transendensi Tuhan dan pada masyarakat yang mapan.

²⁰ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Terj. Yasogama* (Jakarta: Rajawali, 1992)

- e. Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Melalui perantara manusia dalam ritual agama dan do'a, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dalam periode perubahan dan mobilitas sosial yang berlangsung cepat, sumbangan agama terhadap identitas menjadi semakin tinggi. Salah satu contoh tentang hal ini dikemukakan oleh Will Herberg melalui studinya tentang sosiologi agama Amerika di tahun 1950-an, dimana salah satu cara penting dimana orang Amerika membentuk identitasnya adalah dengan menjadi salah satu anggota dari "tiga agama demokrasi", yaitu: Protestan, katolik, dan Yahudi.
- f. Agama juga berperan dalam memacu pertumbuhan dan kedewasaan individu, serta perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

Agama menurut agama Islam ialah, kata Islam berasal dari kata: salam yang artinya selamat, aman sentosa, sejahtera: yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Kata Islam berasal dari bahasa Arab "*aslama*", ditinjau dari segi bahasa, Islam memiliki beberapa arti.²¹

- a. Islam berarti taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah SWT.
- b. Islam berarti damai dan kasih-sayang. Maksudnya, agama Islam mengajarkan perdamaian dan kasih sayang bagi umat manusia tanpa memandang warna kulit, agama dan status sosial, oleh karenanya Islam tidak membenarkan adanya penjajahan. Dan sampai saat ini terbukti bahwa, jika umat Islam mencapai jumlah mayoritas dalam suatu negara, maka umat lain yang mayoritas dapat menikmati hidup damai dan sejahtera karena umat Islam mengulurkan persahabatan dan memberikan kasih-sayang.
- c. Islam berarti selamat, maksudnya Islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup baik didunia maupun diakhir kelak. Itulah sebabnya salam Islam *Assalamu'alaikum*

²¹ Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Jakarta: Penebar Salam, 1999), hlm. 2-4.

wa rahmatullahi wa barakatuh (semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan-Nya padamu).

Ditinjau dari segi pengertian istilah, menurut Humaidi Tatapangarsa, Islam memiliki dua macam pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Islam menurut pengertian khusus, adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Menurut pengertian umum, Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi dan Rasul Allah SWT dari Adam a.s sampai kepada nabi Muhammad SAW. Akan tetapi yang dinamakan Islam itu agama yang masih murni atau asli sesuai yang diajarkan oleh Nabi dan Rasul. Apabila ajaran tersebut sudah berubah dari aslinya, seperti yang terjadi pada agama Nasrani atau Kristen yang melenceng dari ajaran Nabi Musa a.s tidak dapat lagi disebut Islam.

Petunjuk bahwa semua Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan Islam dapat ditemui dalam Al-Qur'an dan Injil Markus. Ayat-ayat yang menyatakan hal tersebut dalam Al-Qur'an antara lain:

a. Surat 3/Ali Imran, ayat 52:

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bangsa Israil), bertanya ia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama) Allah SWT? Para Hawariyyin (sahabat-sahabat yang setia kepada Isa) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami orang-orang yang menyerahkan diri.

b. Surat 3/Ali Imran, ayat 67:

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, dan bukan pula seorang Nasrani. Ia seorang yang lurus (jauh dari sifat syirik), dan berserah diri kepada Allah SWT, serta bukan golongan orang-orang musyrik.

Ayat-ayat dalam Injil Markus yang merangkan bahwa semua Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, juga mengajarkan Islam adalah pasal 12 ayat 28-34 yang terdapat percakapan Nabi Isa a.s dengan seorang muridnya ahli Taurat yang

menjelaskan dengan sungguh-sungguh bahwa Allah SWT itu maha Esa. Bunyi percakapan tersebut selengkapnya sebagai berikut:

- a. Ayat 28: Maka datanglah seorang ahli Taurat, setelah didengarnya bagaimana mereka itu berbalah-balah sedang diketahuinya bahwa Yesus telah memberikan jawab yang baik, lantas ia pula menyoal katanya: “Hukum yang manakah dikatakan yang terutama sekali?”
- a. Ayat 29: Maka jawab Yesus kepadanya: “Hukum yang terutama inilah. Dengarlah oleh mu hai Israil, adapun Allah Tuhan kita ialah Tuhan Yang Esa.
- b. Ayat 30: Maka hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhan mu dengan sebulat-bulat hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan sepeuh akal budimu, dan dengan segala kuatmu”.

4. Masyarakat

Masyarakat mengandung pengertian suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang sangat luas sifatnya. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama²². Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain. Saling mempengaruhi artinya pengaruh dan pertalian kebathinan yang terjadi dengan sendirinya yang menjadi unsur yang harus ada bagi masyarakat. Masyarakat bukan berarti penjumlahan orang-orang saja, tetapi diantara mereka harus ada pertalian satu sama lainnya yang merupakan kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan menyebabkan perubahan dapat terjadi dalam kehidupan manusia²³.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama, menyatu satu sama lain karena mereka saling

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

²³ Hasan, Shadili, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 2005).

berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya satu tempat yang sama²⁴. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolahan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia²⁵. Kemudian masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan berkerja cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang dirumuskan. Dapat di simpulkan masyarakat itu adalah suatu system, kesatuan manusia yang memiliki suatu interaksi, kebiasaan (adat-istiadat), tata cara hidup bersama yang hidup dengan batasan-batasan (aturan-aturan) dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial yang bersifat kontinyu dan terikat.

Muallaf merupakan salah satu identitas dalam masyarakat yang artinya ialah orang yang baru masuk Islam, dan orang tersebut mendapat hidayah langsung dari Allah SWT, untuk memegang agama baru dalam masa hidupnya, yaitu agama Islam. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam bahwa muallaf menurut ilmu fiqh merupakan satu dari delapan kelompok (asnaf) manusia yang berhak menerima zakat.²⁶ Pendapat ini diambil dari ayat Al- Qur'an surah at-Taubah (9) ayat 60: artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". Dalam bahasa arab muallaf yang artinya

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : Refika Aditama, 2006).

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005).

²⁶ H. Faiz Fayadi, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 1)

tunduk, pasrah, dan menyerah. Sedangkan untuk definisinya sendiri, muallaf memiliki beberapa pengertian, seperti:

- a. Muallaf diartikan sebagai seseorang (non muslim) yang baru saja masuk Islam.
- b. Menurut syariaah, muallaf diartikan sebagai seseorang yang hatinya telah dicondongkan pada Islam. Atau dengan kata lain,
- c. Muallaf merupakan seseorang yang hatinya telah diikat untuk mengokohkan mereka pada Islam.
- d. Menurut para ulama dari madzab Maliki, muallaf didefinisikan sebagai orang kafir yang diikat hatinya agar supaya masuk Islam.

Bagi sebagian kalangan, memutuskan untuk menjadi seorang muallaf tentu merupakan sesuatu yang tidak mudah. Kebanyakan dari mereka mengalami pergulatan batin yang cukup panjang dan luar biasa. Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan keputusan tersebut dengan matang, baik ketika ia berusaha menundukkan hatinya untuk dapat menerima serta meyakini keyakinan dan ajaran agama yang baru serta konsekuensi-konsekuensi lain atas pilihan tersebut, seperti kehilangan pekerjaan, dikucilkan oleh keluarga atau teman-teman, dan lain sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa muallaf yaitu, berpindahnya agama non-Muslim ke Muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, bahkan ada faktor yang menjadi sebab sampai berpindahnya agama, yaitu tekanan pada batin ingin masuk Islam dan lebih mendalami lagi ajaran tentang agama Islam itu sendiri.

5. Kota Tanjungbalai

a. Sejarah Kota Tanjungbalai

Berdasarkan sejarah, keberadaan Kota Tanjungbalai tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan Asahan yang telah berdiri ± 392 tahun yang lalu. Tepatnya dengan penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai raja pertama Kerajaan Asahan di Kampung Tanjung yang merupakan cikal bakal nama Tanjungbalai pada tahun 1620. Asal-

usul nama Kota Tanjungbalai menurut cerita rakyat bermula dari sebuah balai yang ada disekitar ujung tanjung di muara sungai Silau dan aliran sungai Asahan. Lama-kelamaan balai tersebut semakin ramai disinggahi karena letaknya yang strategis sebagai bandar kecil tempat melintas bagi orang-orang yang ingin berpergian ke hulu sungai Silau dan sungai Asahan. Tempat itu kemudian dinamai Kampung Tanjung dan orang lazim menyebutnya Balai Di Tanjung.

Tanggal 27 Desember yang merupakan hari mangkatnya Sultan Kerajaan Aceh Sultan Iskandar Muda yang merupakan ayahanda Sultan Abdul Jalil, telah dijadikan sebagai hari lahir Kota Tanjungbalai yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan DPRD Kotamadya Tanjungbalai Nomor 4/DPRD/TB/1986 tanggal 25 November 1986. Kerajaan Asahan pernah diperintah oleh delapan orang raja sejak raja pertama Sultan Abdul Jalil pada tahun 1620 sampai dengan raja terakhir Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah pada tahun 1933. Raja terakhir mangkat pada tanggal 17 April 1980 di Medan dan dimakamkan di lingkungan Mesjid Raya Tanjungbalai.

Di zaman penjajahan Belanda, pertumbuhan dan perkembangan Kota Tanjungbalai semakin meningkat dan strategis. Kota Tanjungbalai dijadikan sebagai *Gementee* berdasarkan *Besluit G.G.* tanggal 27 Juni 1917 dengan *Stbl.* 1917 Nomor 284. Hal ini sejalan dengan berdirinya perkebunan-perkebunan di daerah Asahan dan Sumatera Timur, seperti H.A.P.M, SIPEF, London Sumatera (Lonsum) dan lain-lain. Pembangunan jalur transportasi seperti jalan, jembatan dan jalur kereta api mempermudah akses ke Kota Tanjungbalai. Sehingga hasil-hasil dari perkebunan dapat dipasarkan dengan lancar ke luar negeri melalui pelabuhan Tanjungbalai. Maka Kota Tanjungbalai berkembang sebagai kota pelabuhan yang diperhitungkan di pantai timur Sumatera Utara.

Pembukaan kantor-kantor dagang berbagai maskapai Belanda di Tanjungbalai pada abad XX, seperti K.P.M., Borsumeij

dan lain-lain, maka mulailah bangsa Eropa menetap di Kota Tanjungbalai. *Asisten Resident van Asahan* berkedudukan di Tanjungbalai yang jabatannya bertindak sebagai Walikota dan Ketua Dewan Kota (*Voorzitter van den Gemeenteraad*). Maka mulai saat itu Kota Tanjungbalai selain tempat kedudukan Raja, juga merupakan tempat kedudukan Asisten Resident.

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, keberadaan Kota Tanjungbalai sebagai daerah otonom ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Darurat Tahun 1956 (LN Tahun 1956 Nomor 60, TLN Nomor 1092) tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota-Kota Kecil dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Utara, nama *Gementee* Tanjungbalai diganti dengan Kota Kecil Tanjungbalai. Berdasarkan Surat Mendagri Nomor U.P.15/2/3 tanggal 18 September 1956, jabatan Walikota Tanjungbalai terpisah dari Bupati Asahan. Selanjutnya dengan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1957, nama Kota Kecil Tanjungbalai diganti menjadi Kotapraja Tanjungbalai.

Pada waktu *Gementee* Tanjungbalai didirikan tahun 1917, luas wilayah Kota Tanjungbalai hanya 106 Ha. Atas persetujuan Bupati Asahan melalui Maklumat Nomor 260 tanggal 11 Januari 1958, daerah – daerah yang dikeluarkan (menurut Stbl. 1917 Nomor 641) dikembalikan pada batas semula, sehingga luasnya menjadi $\pm 190 - 200$ Ha (± 2 km²). Berdasarkan Sensus penduduk tahun 1980, dengan luas wilayah 2 km² dan jumlah penduduk ± 40.000 jiwa (kepadatan penduduk ± 20.000 jiwa per km²), menjadikan Kota Tanjungbalai sebagai Kota terpadat di Asia Tenggara saat itu.

Selanjutnya dengan terbitnya PP Nomor : 11 Tahun 1984 (LN Tahun 1984 Nomor 12) tanggal 29 Maret 1984, maka oleh Gubernur Sumatera Utara atas nama Mendagri, pada tanggal 5 Januari 1985 telah meresmikan terbentuknya 2 (dua) Kecamatan di Kotamadya Dati II Tanjungbalai, yaitu Kecamatan Tanjungbalai Selatan dan Kecamatan Tanjungbalai Utara.

Kemudian berdasarkan PP Nomor 20 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Dati II Tanjungbalai dengan Kabupaten Dati II Asahan, serta Inmendagri Nomor 22 Tahun 1987 tentang Pelaksanaan PP Nomor 20 tahun 1987, maka luas wilayah Kota Tanjungbalai berubah menjadi 6.052 Ha dengan 5 Kecamatan 11 Kelurahan dan 19 Desa. Berdasarkan Perda Nomor 23 Tahun 2001 tentang Perubahan Status Desa menjadi Kelurahan di Wilayah Kota Tanjungbalai, 19 Desa tersebut telah diubah statusnya menjadi Kelurahan. Semenjak itulah di Kota Tanjungbalai terdapat 5 Kecamatan dengan 30 Kelurahan.

Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tanjungbalai Nomor 4 tahun 2005 telah ditetapkan pembentukan Kecamatan Datuk Bandar Timur sebagai hasil pemekaran Kecamatan Datuk Bandar. Selanjutnya berdasarkan Perda Kota Tanjungbalai Nomor 3 Tahun 2006 telah ditetapkan pembentukan Kelurahan Pantai Johor di Kecamatan Datuk Bandar. Dengan demikian sampai saat ini, Kota Tanjungbalai terdiri dari 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan.

b. Kondisi Geografis Daerah

Kota Tanjungbalai merupakan salah satu dari 33 (tiga puluh tiga) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, yang berada di kawasan pesisir pantai timur Sumatera Utara. Secara astronomis Kota Tanjungbalai terletak pada koordinat $2^{\circ}58'15'' - 3^{\circ}01'32''$ LU dan $99^{\circ}48'00'' - 99^{\circ}50'16''$ BT, merupakan daerah pertemuan 2 (dua) sungai besar yaitu Sungai Silau dan Sungai Asahan yang bermuara ke Selat Malaka. Jaraknya relatif dekat dengan negara Malaysia, Singapura dan Thailand. Wilayah Kota Tanjungbalai dikelilingi oleh Kabupaten Asahan dan merupakan *hinterland* dengan Kabupaten Labuhan Batu, Simalungun, Karo dan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Sumatera Utara serta Provinsi Kepulauan Riau. Kota Tanjungbalai kini memiliki sebutan baru yakni Mutiara Selat Malaka di Hilir Danau Toba.

Seperti telah dikemukakan di atas, saat ini Kota Tanjungbalai memiliki luas wilayah $\pm 60,52 \text{ km}^2$ atau $\pm 6.052 \text{ Ha}$. Luas wilayah Kota Tanjungbalai hanya 0,08% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Letak wilayah Kota Tanjungbalai secara keseluruhan berbatasan dengan Kabupaten Asahan yang rinciannya seperti tertera sebagai berikut:

Tabel 1.1. Batas Wilayah Administrasi Kota Tanjungbalai

No	Uraian	Batas Wilayah
1	Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kecamatan Tanjungbalai Kabupaten Asahan
2	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan
3	Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan
4	Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kecamatan Sei Kepayang Kab.Asahan

Sumber: Bagian Pemerintahan, BPS

Adapun luas wilayah Kota Tanjungbalai menurut Kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Luas Wilayah Kota Tanjungbalai berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Datuk Bandar	5	2.249	37,16
2	Datuk Bandar Timur	5	1.457	24,08
3	Tanjungbalai Selatan	6	198	3,27
4	Tanjungbalai Utara	5	84	1,39
5	Sei Tualang Raso	5	809	13,36
6	Sei Tualang Raso	5	1255	20,74
Jumlah		31	6.052	100,00

Sumber: Bagian Pemerintahan, BPS

3. Motivasi Beragama

Manusia memiliki hasrat untuk mencari makna hidup, bila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya maka hidupnya akan bahagia, demikian sebaliknya bila tidak menemukannya maka hidupnya akan hampa. Kemudian, kehilangan makna hidup ini banyak dialami oleh orang-orang yang hidup dalam dunia modern saat ini. Sebagaimana konsep Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia,²⁷ teori ini banyak membahas tentang hubungan yang erat antara motivasi dan pendidikan. Motivasi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan manusia, memberi pengaruh yang besar pada perkembangan kepribadian setiap individu. Bahkan kebutuhan manusia akan kasih sayang atau penghormatan sama sucinya dengan kebutuhan akan kebenaran.²⁸

Kata motivasi berasal dari kata *motiv* artinya dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motiv dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motiv ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motiv aktif pada saat tertentu saja yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.²⁹ Jadi, apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motiv atau daya penggerak yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.

Motivasi dalam Bahasa Inggris adalah *motivation* berasal dari kata *motivum* artinya menunjukkan pada alasan tertentu

²⁷Kontektualita, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)", dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Ke-agamaan Nomor 2*, (2007), hlm. 162.

²⁸Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

²⁹Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 131.

mengapa sesuatu itu bergerak. Sesuatu bergerak karena ada dorongan tertentu.³⁰ Menurut Alisuf Sabri, Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/tujuan yang nyata ingin dicapai.³¹ Dengan demikian, kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, di mana diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu.³²

Sedangkan menurut Sardiman A.M tentang istilah Motivasi: Motivasi berawal dari kata “motif”, kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Jadi motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.³³

Beberapa definisi di atas secara eksipit menggambarkan ciri-ciri motivasi dalam perilaku seperti: Penggerakkan menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda; Kekuatan dan afiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan

³⁰Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 329.

³¹M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 128.

³²Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hlm. 69.

³³Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 72.

determinan. Rangsang yang lemah mungkin menimbulkan reaksi hebat atau sebaliknya; Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu; Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali; Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

Berkaitan dengan motivasi beragama, W.H. Thomas mengungkapkan bahwa motivasi beragama karena dorongan empat macam keinginan dasar manusia.³⁴

a. Keinginan untuk keselamatan (security)

Keinginan ini terlihat dengan jelas bahwa manusia terdorong untuk memperoleh perlindungan atau penyelamatan dirinya baik dalam bentuk kebutuhan biologis maupun nonbiologis. Misalnya kebutuhan pangan dan keamanan diri.

b. Keinginan untuk mendapat penghargaan (recognition).

Keinginan ini mendorong manusia adanya rasa ingin dihargai. Dengan menjalankan ajaran suatu agama, manusia tidak hanya ingin dihargai oleh manusia yang lain, namun lebih dari itu, harapan manusia juga ingin dihargai oleh Tuhan dalam bentuk pahala yang sebagaimana yang dijanjikan oleh setiap ajaran agama yang diyakininya. Inilah dambaan setiap manusia orang mulia dan dimuliakan.

c. Keinginan untuk ditanggapi (respons).

Keinginan ini mendorong individu untuk mencintai dan dicintai, baik oleh orang lain maupun oleh penciptanya. Keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (new experience) Keinginan ini menyebabkan manusia terdorong untuk menggali potensi dirinya agar berdaya guna dalam memanfaatkan alam dan segala isinya demi kepentingan dirinya dan kemaslahatan orang lain. Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, hal ini juga mendorong manusia untuk mengetahui banyak dan mencari banyak hal tentang sesuatu yang bersifat fisik maupun yang nonfisik.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 59-62

Berdasarkan pada empat keinginan inilah, pada umumnya manusia terdorong untuk memeluk suatu agama menurut Thomas. Dengan harapan melalui menjalankan agama yang teratur tersebutlah kebutuhan-kebutuhan di atas akan dapat terpenuhi. Dengan melakukan pengabdian secara total kepada Tuhan seperti shalat dan menjalankan perintah- perintah yang lain, kedamaian, keinginan dan keselamatan akan terpenuhi.

Dalam memeluk suatu agama, setiap orang memiliki corak keimanan yang berbeda dalam kehidupannya. Para psikolog menyebut hal itu dengan Orientasi Ke-agamaan (religious orientation) untuk membedakan corak keimanan yang berbeda ini. Orientasi beragama merujuk pada pendekatan keimanan seseorang, yaitu tentang apa makna iman tersebut dalam kehidupan seseorang. Konsep orientasi ke-agamaan ini dikembangkan oleh G.W. Allport, Allen and Spilka.³⁵

Orientasi beragama dibedakan dalam dua konsep, yaitu orientasi ke-agamaan Intrinsik dan Ekstrinsik. Pertama, keberagamaan intrinsik, yaitu orang yang hidup berdasarkan atau sesuai dengan agama yang dianutnya. Ide keimanan yang dimotivasi secara intrinsik bermakna bahwa alasan keimanan seseorang ada dalam dan berasal dari orang tersebut. Kedua, keberagamaan ekstrinsik, yaitu orang yang hidup menggunakan atau memanfaatkan agama yang dianutnya. Orang berorientasi agama ekstrinsik merupakan kebalikan dari orang intrinsik, ia cenderung menggunakan agama untuk kepentingan dirinya sendiri.

Jika orientasi keberagamaan dikaitkan dengan motivasi beragama seseorang, maka faktor pendorong untuk menjalankan ajaran agama terdiri dari dua, yaitu faktor intrinsik yaitu motivasi beragama yang didorong oleh keyakinan secara total dan menyandarkan diri kepada keyakinannya tersebut. Sementara faktor kedua ekstrinsik motivasi beragama seseorang demi

³⁵Ismail dan Roni, "Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi ke-agamaan dan Psikografi Agama)." dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, no. 2 (2012), hlm. 289-304.

kepentingan tertentu dan hanya menggunakan agama sebagai symbol untuk tujuan tertentu.

4. Aktifitas Keagamaan

Aktivitas ke-agamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan ke -agamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan¹. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan kata “ke Agamaan” berasal dari kata dasar “Agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.³⁶

Pengertian Agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”.³⁷ Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari Agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.³⁸ Jadi kata aktivitas ke Agamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai Agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas ke-agamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang ke-agamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam

³⁶ Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), hlm. 4.

³⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.13.

³⁸ Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI, 1979), hlm. 9.

melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Pengertian Agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway, adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.⁴⁰ Dari pengertian di atas yang diungkapkan oleh George Galloway dapat dijelaskan bahwa Agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembah.

³⁹ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993) hlm. 56.

⁴⁰ Ahmad Norman P.(ed)., *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu hal yang sangat perlu dalam sebuah penelitian sehingga data yang akan di temukan adalah data yang akurat dan sama dengan penelitian yang akan atau yang ingin di kaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang di sebut sebagai penelitian naturalistic, karena sifat data yang akan di kumpulkan adalah berbentuk kualitatif sehingga peneliti tidak perlu memakai alat-alat pengukur dan di katakan naturalistic karena keadaan lapangan penelitian bersifat natural atau alami, sebagaimana adanya, tidak memanipulasi, dan akan di atur berdasarkan ketentuan atau test.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan berupaya mencari makna. Penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik yaitu:⁴¹

- a. Manusia sebagai alat utama,
- b. Data dianalisis secara teratur dan lengkap,
- c. Hasil penelitian bersifat penjelasan dan dapat dibuktikan,
- d. Adanya batas permasalahan yang ditentukan oleh penelitian,
- e. Adanya kriteria khusus yang diperlukan untuk keabsahan data.

Penelitian dilakukan secara kualitatif adalah subjek yang diteliti dalam penelitian terjadi pada fenomena lingkungan sekitar tepatnya di kota Tanjungbalai dimana hasil penelitian merupakan hasil dari pengalaman agama seseorang yang telah melakukan konversi agama.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2007, hlm. 9.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kota Tanjungbalai, adapun alasan peneliti melakukan penelitian di wilayah kota Tanjungbalai karena di kota Tanjungbalai adanya beberapa masyarakat yang melakukan konversi Agama dari Agama Kristen ke Agama Islam. Untuk yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, apakah yang menyebabkan masyarakat tersebut melakukan konversi Agama dan bagaimana dampak dari konversi Agama tersebut.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada masyarakat Kota Tanjungbalai. Teknik yang akan digunakan yaitu dengan purposive sampling (memilih orang yang akan diteliti dengan keinginan peneliti itu sendiri). Informan penelitian ini adalah masyarakat muslim dan masyarakat non muslim yang terdapat di Kota Tanjungbalai, yaitu yang berhubungan konversi agama dari agama Kristen ke agama Islam pada masyarakat kota Tanjungbalai.

4. Sumber Data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan Menurut S.Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.⁴² Data penelitian berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis yakni data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber tersebut, yaitu sumber data primer dan sekunder.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), hal. 129.

1). Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.⁴³ Sumber data utama ini diperoleh melalui kegiatan penelitian lapangan yang diperoleh langsung dari semua pihak yang terlibat langsung dalam objek penelitian. Pengumpulan data primer tersebut dilakukan dengan teknik wawancara (*interview*). Adapun data primer tersebut berupa buku:

- a. Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf),
- b. Katalog Kecamatan Datuk Bandar Timur dalam Angka 2021
- c. Dokumen-dokumen permohonan untuk memeluk agama Islam berupa:

- 1). Surat permohonan
- 2). Surat keterangan identitas
- 3). Surat pernyataan memeluk agama Islam

d. Rekaman

Data primer juga merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Biasanya berupa catatan atau laporan dalam arsip.⁴⁴ Mengingat segala informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Diantaranya subyek yang diteliti adalah orang yang berpindah agama (konversi Agama), keluarga yang terkait, dan juga kelanjutan kehidupan keagamaan subyek yang terkait. Dalam mendapatkan informasi tentunya diperlukan pengamatan tentang kronologi konversi Agama. Hal ini perlu agar tidak melebar dari pembahasan. Serta dapat mendeskripsikan suatu gejala, fenomena yang terjadi sekarang ini.

2). Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian kepustakaan berupa data yang berkaitan dengan penulisan ini, meliputi literatur-literatur yang berupa sebagai berikut:

⁴³Amiruddin dan Zainal Askin, *Pengantar Metode Penyusunan Hukum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 107.

⁴⁴Nagabiru86's Blog, *Hubungan dan sumber Jenis data Penelitian*, <https://nagabiru86.wordpress.com/2009/06/12/data-sekunder-dan-data-primer/> diakses pada tanggal 25 Juli 2022 pada pukul 09.00 WIB.

- a. Al-Qur'an
- b. Hadits
- c. Buku Psikologi Agama, Metode Fenomenologi Agama, Filsafat Umum, Ilmu Studi Agama, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pengantar Metode Penyusunan Hukum, Buku Pintar Agama Islam, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Burong (Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme dalam masyarakat Islam di Aceh.
- d. Artikel
- e. Jurnal
- f. Internet.
- g. Perundang-undangan

Data yang diperoleh ini bersumber dari data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data sekunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sebelumnya. Pengumpulan data ini merupakan proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan anda menentukan bagaimana wawancara berkembang, serta menindak lanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.⁴⁵

Data sekunder yang didapat atau dikumpulkan peneliti berupa juga dari semua-sumber yang sudah ada, dalam artian peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder bisa didapat dari beberapa sumber misalnya jurnal buku, laporan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan sistem pewarisan masyarakat adat kota Tanjungbalai. Pemahaman pada kedua jenis data di atas

⁴⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Intersisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 99.

dibutuhkan sebagai landasan untuk menentukan cara dan langkah-langkah pengumpulan data penelitian.⁴⁶

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sumber data untuk mengkaji data primer dari responden sebagai sumber data yang paling terpenting dari sebuah penelitian survey. Jenis instrument penelitian ini juga berisi rangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan suatu hal atau sebuah permasalahan yang di jadikan judul utama dalam penelitian ini.⁴⁷ Instrumen yang di gunakan disini adalah berisi daftar pertanyaan penelitian untuk pedoman dan mencatat akan hasil observasi, wawancara yang menggunakan alat perekam *handphone* dalam proses wawancara, dan catatan semua hal yang di temukan di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data digunakan penulis yaitu pertama adalah observasi. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mana penulis melakukan pengamatan dilakukan secara sengaja mencatat, merekam dan mengamati semua yang terjadi pada saat menyelidiki fenomena tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi untuk mengadakan penelitian secara langsung tentang kehidupan subyek tentang konversi Agama di Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai. Penulis terjun ke lapangan langsung untuk mencari data selengkap mungkin. Alasan penulis melakukan observasi dikarenakan adanya sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung.

Kedua adalah wawancara. Metode ini merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tanya

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), hlm. 130-131.

⁴⁷ Bagong Suyanto, Sutinah, *“Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan, “* cet. Ke 2(Jakarta: Kencana Media Group, 2005), hlm. 59.

jawab secara langsung. Metode ini digunakan penulis dengan cara dialog tanya jawab kepada subyek langsung yang telah mengalami pengalaman tentang konversi Agama seorang mualaf di Kota Tanjungbalai. Dalam kegiatan wawancara ini penulis mewawancarai subyek utama kemudian tokoh Agama. Akan tetapi disini penulis lebih dominan kepada subyek utama yang terkait dengan konversi Agama, karena hal ini lebih merujuk pada pengalaman-pengalaman Agamanya. Dengan ini penulis bisa membuktikan tentang gejala yang terjadi di masyarakat saat ini.

Ketiga adalah dokumentasi. Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, akan tetapi penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu kejadian yang datang hanya sekali yaitu buku harian. Adapun dokumentasi ini menggunakan kamera, untuk memperoleh hasil dari wawancara. Bentuk dokumentasi ini berkaitan dengan perpindahan Agama dari Kristen ke Islam dan data ini diambil pada saat wawancara kepada subyek yang terkait. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: “Kecenderungan Konfersi Agama Pada Masyarakat Kota Tanjungbalai”.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dilakukan sejak awal sampai selesainya pengumpulan data, data yang telah terkumpul diolah secara berurutan. Langkah-langkah analisa data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah:

1) Tahap reduksi data

Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Pada tahap reduksi data ini, peneliti lebih memfokuskan pada hal-hal yang penting dan berkesuaian dengan masalah penelitian. Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung.

2) Tahapan penyajian data

Tahapan penyajian data pada tahapan ini diperlukan untuk melihat gambaran secara keseluruhan dari penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

3) Tahap penarikan kesimpulan data

Tahap penarikan kesimpulan data merupakan tahapan terakhir dalam penelitian yang dilakukan selama penelitian berlangsung secara terus-menerus. Pada proses verifikasi, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data-data yang terkumpul untuk kemudian dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang bersifat sementara (*tentative*). Seiring dengan berakhirnya penelitian, maka proses verifikasi nantinya akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat “*grounded*” ataupun permanen atau mendasar.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan (*field research*) dimaksudkan untuk mendapatkan data primer yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai data utama untuk mengumpulkan berbagai informasi dan untuk membuktikan keadaan yang terjadi sebenarnya. Untuk memperoleh data primer dilakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan cara:

- a. Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan satu atau beberapa masalah dalam rangka peneliti, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi.
- b. Wawancara (*interview*) merupakan suatu struktur wawancara yang mendalam dan bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya dilakukan sesekali atau dua kali, melainkan berulang kali guna untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih mendalam.⁴⁸ Adapun pihak yang di wawancarai dalam penelitian ini terdiri dari informan dan responden.

⁴⁸Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metode Logis Ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001, hml. 88-89.

Informan adalah individu yang memiliki keahlian serta pemahaman terbaik mengenai isu-isu tertentu sehingga informan merupakan narasumber. Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) 2 Orang yang telah melakukan konversi agama
- 2) 1 Orang Kepala Kantor Urusan Agama (KUA)

Responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) 1 Orang tokoh Agama Islam
- 2) 1 Orang Kepala Lingkungan

c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan responden atau catatan permasalahan yang telah berlalu, dokumen juga dapat berbentuk gambaran atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk catatan harian, sejarah, biografi, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto atau sketsa dan yang lain-lain.

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data primer dari penelitian ini yakni dengan mengumpulkan berbagai data yang bersumber dari arsip dan dokumen-dokumen yang ada serta berhubungan dengan penelitian ini.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Untuk memperoleh data sekunder dilakukan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dimaksud untuk memperoleh data yang bersifat teoritis, yaitu Al-Qur'an, membaca buku-buku yang relevan dan lain sebagainya yang kaitannya dengan materi penelitian sebagai landasan berfikir yang merupakan titik tolak dalam menganalisa hasil penelitian.

E. Metode Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data yang ada, baik data yang di peroleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif ialah usaha

yang di lakukan untuk memperoleh data, pengelompokkan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, mendapatkan apa yang perluh dan apa yang di pelajari, serta memutuskan apa yang bisa di ceritakan kepada orang lain. Analisis sudah dimulai saat merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun lapangan dan selama berlangsung di lapangan sehingga menemukan hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih diutamakan selama proses di lapangan dengan mengumpulkan data, menganalisis data kualitatif yang berlangsung selama proses pengumpulan data.⁴⁹

⁴⁹ Beni Ahmad S, “*Metode Penelitian,*” (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 200.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendekatan Fenomenologi Agama

1. Pengertian Fenomenologi Agama

Secara etimologis fenomenologi berasal dari dua kata yaitu fenomena dan logos. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phenomenon* yang artinya gejala. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan atau terlihat. Sederhananya, fenomenologi dianggap sebagai “kembali kepada benda itu sendiri (*back to the things themselves*)”.⁵⁰ Konkritnya gejala-gejala yang menampakkan dirinya dengan sendiri. Gejala-gejala seperti perkataan diatas dapat diamati dengan indera, tetapi mesti dicatat bahwa gejala-gejala itu diamati dengan menggunakan bathiniah, dan tidak harus berupa kejadian-kejadian, tapi apa yang kelihatan dalam dirinya seperti apa adanya.⁵¹

Penggunaan batin adalah terkait dengan intuisi yang ada pada setiap diri manusia. Penggunaan intuisi mampu menangkap gejala-gejala tersebut dengan bahan dan bentuk yang berupa pengetahuan. Gejala-gejala tidak hanya tampak dilihat dengan mata kepala saja, namun dalam hal metode fenomenologi gejala-gejala itu dilihat dengan menggunakan intuisi. Erat kaitannya dengan penggunaan indera yang terbatas dan tak mampu melihat gejala tersebut dengan terang dan jelas, tetapi intuisi mampu menangkapnya. Indera hanya mampu melihat bagian-bagian tertentu saja, misalnya mengamati pada sisi kanan, maka yang tampak adalah sisi kanannya saja, dan bisa melihat sisi belakang, maka yang tampak kemudian adalah sisi belakang saja. Sementara penggunaan intuisi mampu menangkap dengan kacamata holistic atau secara integral, tidak dengan cara yang bagian-bagian kecil.

⁵⁰Farhanuddin Sholeh, “Penerapan Pendekatan Fenomenologidalam Studi Agama Islam (Kajianterhadap buku karya Annemarie Schimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam)”, dalam *Jurnal STIS Miftahul Ulum Lumajang Nomor 2*, (2016), hlm. 350.

⁵¹ Asmoro Acmdi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 127.

Fenomenologi sebenarnya dikembangkan melalui tiga tahapan, diantaranya:⁵²

- 1). Fenomenologi meruntuhkan ilmu psikologi yang berpegang kokoh dalam dasar-dasar aritmatikanya;
- 2). Fenomenologi bertolak dari dasar filsafat akonsepsional sebagai akar psikologi deskriptif Brentano kemudian mengembangkan disiplin baru mengenai fenomenologi dan adanya sebuah posisi metafisik yang disebut *transcendental idealism*;
- 3). Fenomenologi mentransformasikan suatu fenomenologi intersubjektif yang berjuang kedalam suatu pandangan hidup ontologisme yang mencakup dunia social tentang budaya dan sejarah.

Fenomenologi memiliki objek kajian tersendiri, yaitu gejala atau fakta, keadaan, kejadian, benda atau realitas yang sedang menggejala. Realitas yang sedang menggejala itu adalah bukan pengertian yang tidak asli, entah itu telah dipengaruhi oleh teori-teori tertentu atau pengertian yang sedang populer pada saat sebelumnya. Jadi fenomenologi gejala-gejala tersebut muncul dengan sendirinya.⁵³

Adapun yang menjadi objek fenomenologi menurut Romdon dalam bukunya *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* ialah sebagai berikut:

- a) Menemukan intisari
- b) Menemukan struktur
- c) Mencari *inner meaning*
- d) Membuat klarifikasi, tipologi atau pensisteman fenomena
- e) Mencari motif dasar
- f) Mencari alur perkembangan gejala dari waktu ke waktu⁵⁴

⁵² Hardiansyah A, *Metode Fenomenologi Agama*, (Banda Aceh: Ushuludding Publishing, 2013), hlm. 36.

⁵³ Adeng dan Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 75.

⁵⁴ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hlm. 103-104.

Fenomenologi jika diaplikasikan dalam studi agama menimbulkan disiplin ilmu yang bernama fenomenologi agama yang tidak lain adalah jenis dari ilmu agama. Adapun orang yang pertama sekali mengaplikasikan metode fenomenologi untuk studi agama ialah Piere David Chantepie de la Saussaye. Kemudian tokoh lainnya W. B. Kristenen, yang beranggapan fenomenologi agama adalah metode khusus dalam mengkaji dan meneliti agama. Kristenen berpendapat tujuan utama fenomenologi agama adalah mencari dan menemukan makna dari gejala-gejala ke-agamaan. Makna Fenomena ke-agamaan yang ditemukannya adalah dalam wilayah keimanan masing-masing agama. Penelitian tentang agama banyak yang meminati terpisah dari penelitian ilmiah saintifik, karena agama tidak bisa diukur hanya dengan bilangan-bilangan.

Penelitian agama dikehendaki oleh banyak ahli agama menjadi metode yang sui generis, yaitu metode khusus dalam kajian agama. Saussaye menerangkan bahwa tugas fenomenologi agama menyusun, mensistematisasikan serta mengklasifikasikan gejala ke-agamaan subjektif mungkin dan tanpa menggunakan prasangka-prasangka. Sistematis dan objektif dalam kegiatan keilmiah sangat dituntut, dengan demikian fenomenologi agama secara spesifik masuk ranah ilmu pengetahuan yang ilmiah.

Secara sederhana fenomenologi agama memiliki tiga tugas yang dijalankannya, yaitu:

- 1). Mencari hakikat Tuhan
- 2). Menjelaskan teori wahyu, dan
- 3). Meneliti tingkah laku ke-agamaan.

Fenomenologi tidak boleh kontradiksi antar agama yang benar dan yang tidak, dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dengan waspada harus dapat membedakan religiositas murni dan yang tidak murni. Adapun bidang cakupan fenomenologi di antaranya:

1. Fenomenologi menerangkan apa yang sudah diketahui yang terdapat dalam sejarah agama, tetapi dengan caranya sendiri.

Fenomenologi agama tidak membedakan antara dirinya dengan macam-macam agama.

2. Fenomenologi berusaha menyusun bagian pokok dari agama atau sifat alamiah agama, yang merupakan faktor penamaan dari semua agama.
3. Fenomenologi tidak berusaha untuk mempersoalkan apakah gejala ke-agamaan itu benar, apakah bernilai, dan bagaimana terjadi demikian, atau menentukan besar dan kecilnya nilai ke-agamaan mereka.

Metode fenomenologi agama sangat sesuai dengan penelitian agama, karena agama adalah suatu gejala, baik yang terpisah dengan manusia maupun yang menarik dan menjadi bagian dari manusia. Metode Fenomenologi agama dalam mengkaji agama menggunakan analisis struktur kesadaran terhadap sesuatu (intensionalitas), sebagaimana psikologi menganalisis emosi ketidaksadaran, seperti juga antropologi menganalisis struktur kenyataan sosial.

Pengikut fenomenologi agama menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi religious, seperti korban, ritus, dewa. Mereka mencoba menyelidiki karakteristik yang dominan dari agama dalam konteks historis-kultural. Kalau diperbandingkan, tindakan-tindakan religious yang secara structural mirip memberi arti-arti sangat berharga, yang menjelaskan makna internal dan tindakan-tindakan itu. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam yang teratur, yang dapat dilukiskan kerangkanya dengan menggunakan metode fenomenologi.⁵⁵

Metode ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam, sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertian-pengertiannya yang khas. Hal itu

⁵⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42.

bermaksud memberikan suatu pandang menyeluruh dari ide-ide dan motif-motif yang kepentingannya sangat menentukan dalam sejarah fenomena religious. Dengan kata lain, metode ini mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan sangat suci.

Dalam penilaian dan interpretasi terhadap objek realitas yang diamati seringkali terjadi reduksi-reduksi. Menurut Husserl reduksi-reduksi tersebut merupakan langkah metodis yang dibaginya menjadi tiga macam reduksi:

1. Reduksi Fenomenologis

Reduksi fenomenologis ialah wajib berani meninggalkan pendirian yang biasa itu. Reduksi bermakna penyaringan (*erlebnisse*) atau pengalaman-pengalaman selama ini. Istilah lain yang sering digunakan adalah *epoche*, yang mempunyai arti sama, yaitu menyaring segala keputusan di abstraksikan (yang muncul terhadap objek realitas yang diamati). Penyaringan segala keputusan seperti teori maupun hipotesis-hipotesis yang perndah ada, yang pada akhirnya menyisihkan segala macam tradisi yang berusaha membahas dan memberikan keputusan tentang objek tersebut.⁵⁶

Tiga hal yang perlu dieleminir dari kegiatan mencari kebenaran yang murni, ialah sebagai berikut ini:

- a. Membebaskan diri dari anasir atau unsur-unsur yang subjektif
- b. Membebaskan diri dari lingkungan teori, asumsi, pendapat, hipotesis dan
- c. Membebaskan diri dari doktrin-doktrint tradisional.

Prinsip *apoche* dalam fenomenologi artinya penilaian yang telah dikonsepsikan sebelumnya haruslah ditunda atau ditangguhkan, sampai fenomena itu sendiri yang menampakkan

⁵⁶ Kontektualita, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Jurnal Komunikasi Nomor 1*, (2008), hlm. 12.

dirinya.⁵⁷ Tugas fenomenologi sebagai ilmuwan harus membedakan tugas untuk menerangkan makna fenomena harus mempertanyakan hakikat yang sebenarnya, tanpa harus terlibat untuk merumuskan baik dan buruknya atau moral dari kasus itu. Bukan tugas fenomenologi untuk memperkarakan nilai dasar kepercayaan (agama) penting untuk dipertahankan atau menanyakan apakah penilaian-penilaian agama mempunyai validitas objektif.

Keranjang-keranjang menanggukkan pengetahuan sebelumnya (teori-teori dan pendapat). Lalu semua teori dan pendapat yang telah kita miliki sebelumnya dimasukkan dalam keranjang yang telah disediakan, tak boleh dipakai untuk sementara waktu ketika pekerjaan penelitiannya belumlah masuk pada tahap reduksi fenomenologi

Keranjang-keranjang yang berisi teori dan pendapat-pendapat tersebut nantinya dapat digunakan kembali, membantu intuisi kita bekerja menangkap pengetahuan yang benar, dan teori-teori tersebut boleh jadi tidak digunakan lagi, karena si peneliti telah berhasil menemukan suatu teori yang baru, atau dalam bahasa lain boleh berbeda dengan teori-teori yang telah ada

Misalnya kita melihat dari kejauhan dan nyaris tidak dapat dikenali sebuah bangunan rumah, nah tentu dalam pikiran kita langsung memikirkan rumah apa yang dimaksud dalam pengamatan itu, seperti rumah itu adalah bangunan Eropa, China dan Melayu dan sebagainya, pengetahuan kita tentang bentuk rumah tersebut haruslah ditanggukkan terlebih dahulu (reduksi *epoche*), sampai nanti gejala-gejala tersebut menampakkan dirinya sendiri, sehingga kita dapat mengatakan bahwa rumah yang kita lihat tersebut adalah rumah bentuk Melayu (ini misalkan gejala tersebut telah Nampak dengan sendirinya), dan tidak dapat diragukan lagi. Melalui reduksi *eidetic*, yaitu melihat hakikat bangunan, maka kita dapat mengenal bangunan rumah tersebut adalah Eropa, China, Melayu dan lain sebagainya. Pada tahap

⁵⁷ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam ", dalam Jurnal Pendidikan Islam Nomor 2, (2015), hlm. 15.

hakikat murni bangunan rumah tersebut terlihat dengan dangat jelas.

2. Reduksi Eidetik

Reduksi *eidetic* adalah usaha yang ingin menemukan intisari atau sampai ke esensi (Shofiyullah, 2002). Fenomenologi adalah ilmu hakikat.⁵⁸ Hakikat maksudnya ialah struktur dasariah. Ia meliputi: isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki dengan kesadaran, dan objek-objek yang lainnya yang didasari.

Usaha yang paling pokok yang dilakukan oleh reduksi *eidetic* adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena. Reduksi kedua ini bisa menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, dan agar hakikat dapat mengungkapkan diri sendiri, pengungkapan hakikat itu bukan abstraksi, tetapi intuisi mengenai hakikat (*wesenserchuung*). Pemakaian intuisi akan membuka tabir yang selama ini telah menyekat manusia untuk mengetahui hakikat dari gejala-gejala.

Intuisi yang nantinya dikembangkan oleh Max Sheler dalam membentuk sikap orang-orang dalam menerima pengetahuan.

Eidos atau hakikat mendapat arti khususnya dalam reduksi *eiditis* Husserl, yaitu:

- a. *Eidos* bukan dimaksudkan arti yang umum, seperti manusia adalah hakikat yang dapat mati. Ini menunjukkan hal atau mahluk belaka, nah fenomenologi memasukkan isi dan struktur di dalam hal itu
- b. *Eidos* bukan berarti suatu inti yang tersembunyi, misalnya hakikat hidup. Hakikat fenomenologis merupakan hakikat terbuka dan menampakkan diri
- c. *Eidos* bukanlah hakikat menurut Aristoteles, misalnya *man is a rational animal*.

Definisi seperti itu memberikan sifat-sifat yang menentukan secara spesifik dalam rangkai suatu *genus*, tapi disamping itu

⁵⁸ Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial", dalam Jurnal Pendidikan Islam Nomor 3, (2017), hlm. 21.

masih ada lagi sifat-sifat hakiki lainnya, dan sifat lainnya itu dapat dimasukkan pada hakikat fenomenologis.

3. Reduksi Transendental

Reduksi yang ketiga tidak lagi mengenai objek atau fenomena, bukan pula mengenai hal-hal sejauh menampakkan diri kepada kesadaran, tetapi reduksi transendental khusus merupakan: *wende zum subject* (pengetahuan ke subjek) dan mengenai terjadinya penampakan sendiri, dan mengenai akar-akar dalam kesadaran.

Subjek transendental menurut Husserl dalam fenomenologinya adalah melukiskan esensi-esensi atau evidensial yang memberikan diri pada pandangan bahwa sebuah subjek dengan penuh kesadaran (intensionalitas) mengecilkan berupa sumbangannya sendiri (teori) ke titik nol dan mengubahnya menjadi pengamat murni.

Berdasarkan ini semua, subjek yang memperoleh objektifitas adalah subjek-kosong yang tidak mempunyai sifat. Tentunya objek seperti ini mempunyai dasar asli di dalam pengetahuan kita. Kita mengalami tahu sebagai keinginan tanpa ada syarat untuk menjelaskan objek.

Reduksi transendental harus menunjukkan kebebasan dari segala prasangka termasuk prasangka-prasangka yang berkenaan dengan eksistensi objek-objek materi. Husserl dalam hal ini membongkar ide dengan cara reduksi fenomenologi *spatio-temporal* (reduksi fenomenologi adalah pemurnian fenomena, baik fenomena dunia objek atau dunia subjek, dari prasangka, asumsi, teori, dan penafsiran. Kebebasan dari segala prasangka, itu adalah menunjukkan eksistensi. Dalam situasi bebas mempermudah menangkap makna. Kebebasan dari prasangka-prasangka memberi ruang gerak yang fleksibel dan objek yang diteliti dengan sangat antusias menjelaskan pemahaman mendalam agamanya.

B. Sejarah Singkat Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai

Kecamatan Datuk Bandar Timur adalah salah satu diantara 6 (enam) wilayah kecamatan di Kota Tanjungbalai yang dahulunya merupakan pemekaran dari Kecamatan Datuk Bandar. Sebelum, kecamatan induk yaitu Kecamatan Datuk Bandar terdiri 9 (sembilan) kelurahan antara lain: Kelurahan Sijambi, Pahang, Gading, Sirantau, Selat Lancang, Bunga Tanjung, Semula Jadi, Pulau Simardan dan Selat Tanjung Medan, Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tanjungbalai No: 4 Tahun 2005 tentang pembentukan Kecamatan Datuk Bandar Timur yang merupakan pemecahan dari Kecamatan Datuk Bandar, maka saat ini Kota Tanjungbalai terdiri 6 (enam) Kecamatan. Dan 5 (lima) kelurahan dari Kecamatan Datuk Bandar menjadi bagian dari Kecamatan Datuk Bandar Timur yang baru dibentuk terdiri dari: Bunga Tanjung, Selat Lancang, Selat Tanjung Medan, Semula Jadi dan Pulau Simardan.

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Datuk Bandar Timur terletak di bagian Timur Kota Tanjungbalai, terletak pada $02^{\circ}56'$ - $02^{\circ}58'$ Lintang Utara dan $99^{\circ}48'$ - $99^{\circ}50'$ Bujur Timur yang seluruh wilayahnya berada pada hamparan dataran rendah dengan ketinggian elevasi berkisar antara 3 meter di atas permukaan laut. Sungai yang melintasi wilayah kecamatan Datuk Bandar Timur adalah Sungai Asahan.

Kecamatan Datuk Bandar Timur merupakan kecamatan kedua terluas di Kota Tanjungbalai, dengan luas $14,57 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 5 (lima) kelurahan. Wilayah Kecamatan Datuk Bandar Timur sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjungbalai Selatan, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Datuk Bandar, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.

2. Iklim

Iklim yang sering terjadi di Kecamatan Datuk Bandar Timur adalah iklim muson dan iklim laut. Karena letak Kecamatan Datuk Bandar Timur dengan Selat Malaka ± 15 km, maka tingkat curah hujan relatif tinggi.

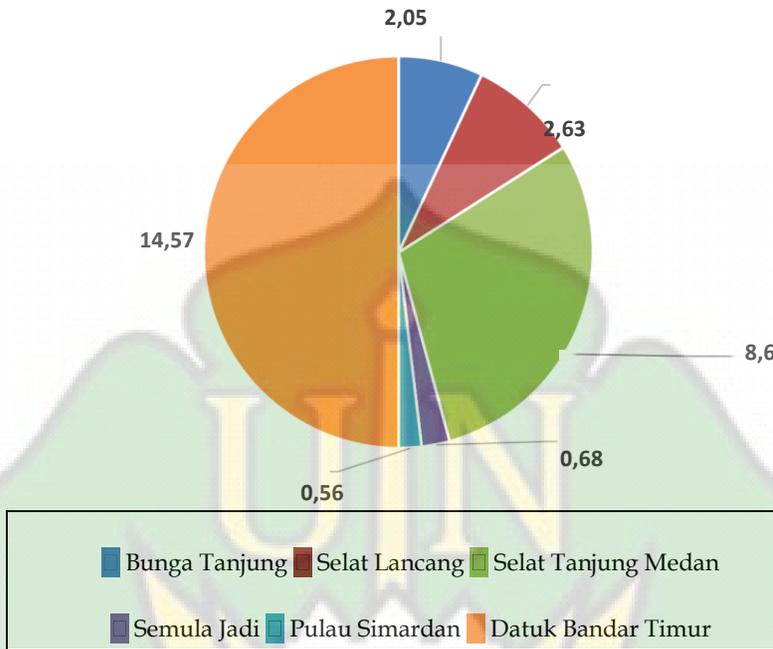
Tabel 1.3 Letak dan Geografi Kecamatan Datuk Bandar Timur, 2020.⁵⁹

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Letak Wilayah	Terletak di barat daya Kota Tanjungbalai
2	Luas Wilayah	22,49 km ²
3	Letak Astronomi	02°56' - 02°58' Lintang Utara 99°48' - 99°50' Bujur Timur
4	Daerah Administratif	Terdiri dari 5 kelurahan
5	Ketinggian wilayah	3 meter dpl
6	Batas-batas wilayah	Utara : Kec. Tanjungbalai Selatan Selatan : Kec. Simpang Empat Kab.Asahan Barat : Kec. Datuk Bandar Timur : Kec. Sei Kepayang Kab. Asahan
7	Iklim	Musim hujan dan kemarau
8	Curah Hujan	1.741 mm ³ /tahun
9	Keadaan Alam	Dataran rendah

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tanjungabalai

⁵⁹ Badan Pusat Statistik Kota Tanjungabalai, *Kecamatan Datuk Bandar Timur dalam 2021*, hlm 6.

Gambar 1.1 Persentase Luas Wilayah menurut Kelurahan Kecamatan Datuk Bandar Timur, 2020



Sumber: Kantor Camat Datuk Bandar Timur

3. Penduduk

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Datuk Bandar Timur, 2020

No	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk
1	Bunga Tanjung	3896	3879	1768	7775
2	Selat Lancang	2737	2697	1203	5434
3	Selat Tanjung Medan	2451	2369	987	4820
4	Semula Jadi	2696	2631	1111	5327
5	Pulau Simardan	3608	2899	1192	6507
Datuk Bandar Timur		15.388	14.475	6.261	29.863

Sumber: BPS Kota Tanjungbalai

**Tabel 1.5 Pendidikan Penduduk di Kelurahan di Kecamatan
Datuk Bandar Timur, 2020**

Pendidikan	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Jiwa)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Tidak/Belum Pernah Sekolah/ Tidak/Belum Tamat SD/ Sekolah Dasar	674	792	558	227	1.232	1.019
SMP	481	680	299	272	780	952
SMA	1.253	1.220	836	1.147	2.089	2.367
SMK	161	270	186	164	347	434
Diploma I/II/III/Akademi	-	220	-	226	-	446
Diploma IV/Universitas	105	-	-	-	105	-
Jumlah	2.674	3.182	1.87	2.036	4.553	5.218

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional

**Tabel 1.6 Banyaknya Pegawai Negeri Sipil Daerah Menurut
Golongan dan Instansi di Kecamatan Datuk Bandar
Timur, 2020**

No	Instansi	Gol. I	Gol. II	Gol. III	Gol. IV	Jumlah
1	Kantor Camat	-	3	6	1	10
2	Dinas P&K	-	-	1	-	1
3	KUA	-	1	3	-	4
4	PPK	-	-	1	-	1
5	Kantor Lurah	-	7	24	-	31
6	PPL	-	-	-	-	-
7	Puskesmas	-	24	43	-	3
8	PPLKB/PLKB	-	2	1	-	116

9	Guru SD	-	11	72	33	67
10	Guru SMP	-	5	41	21	41
11	Guru SMA	-	-	35	6	
12	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-
13	Lainnya/Penilik	-	-	3	-	19
Jumlah		-	139	295	69	504

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional

C. Konversi Agama

Secara etimologis, pengertian konversi berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti tobat, pindah dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*).⁶⁰ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konversi diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke bentuk, rupa yang lain.⁶¹ Berdasarkan arti kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).

Secara terminologis,⁶² tentang definisi konversi agama dapat dikemukakan beberapa pendapat antara lain:

1. Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
2. Menurut W. H. Clark mendefinisikan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual

⁶⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 155.

⁶¹ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konversi>.

⁶² , hlm. 155.

yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.⁶³

Konversi Agama secara psikologis, Agama sebagai kumpulan memerankan peranan penting proses konversi keseluruhannya. Hal ini merupakan sasaran menarik bagi sosiologi Agama, seorang yang mengalami pertobatan tidak akan tinggal diam. Ia didorong oleh keinginan untuk mencari komunitas ke Agamaan yang sanggup memberikan jawaban yang dapat meredakan batinnya. Ketika ia berjumpa dengan komunitas yang religius serta menawarkan diri sebagai tempat untuk membangun kehidupan yang baru dimana tersedia peranan-peranan baru yang memungkinkan pengembangan aspirasinya.⁶⁴

Konversi dilihat dari perspektif Islam adalah konversi sebagai penyerahan. Dengan demikian bahwasannya dapat dikatakan bahwa memahami pertobatan kepada Islam adalah suatu kebutuhan. Jika ditelusuri lebih dalam dari pengertian Islam itu terlalu jauh, karena kata Islam sendiri memiliki kekuatan verbal yang berada dibelakangnya. Untuk menjadi seorang muslim dilihat dari cara beribadahnya, meskipun diberi persyaratan secara rinci. Secara historis menjadi seorang muslim berarti menerima Allah SWT sebagai Tuhan dan menerima Nabi Muhammad sebagai Nabi utusan terakhir. Dalam penerimaan masuk Islam dapat mendeklarasikan ganda tentang iman nya dengan mengucap saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Hal tersebut harus disaksikan oleh beberapa orang yang menandakan bahwa ada yang melihatnya masuk ke Agama Islam. Bukan hanya itu saja ada juga penerimaan yang lengkap dan mencakup enam unsur kepercayaan, yaitu percaya kepada Allah, Malaikat, kitab yang diwahyukan, Nabi dan Rasul, hari akhir (kiamat), dan iman kepada qada dan qadar. Hal ini disebut dengan rukun iman.

⁶³ Mulyadi, "Konversi Agama", dalam *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan Nomor 1*, (2019), hlm. 31.

⁶⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, hlm. 85.

Konversi agama dapat terjadi pada saat anak-anak maupun setelah dewasa dan terkait masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksudkan uraian di atas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

D. Faktor Penyebab Kecenderungan Konversi Agama

Konversi agama atau disebut *Apostasi* yang secara literal diartikan orang yang berbalik, kembali atau keluar. Akan tetapi konversi agama yang dimaksud disini adalah perpindahan agama yang satu ke agama lainnya (konversi Agama Kristen ke Agama Islam). Setiap orang berhak memilih kebebasan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini terdapat didalam konstitusi Indonesia yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan:⁶⁵ “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya”. Hal ini juga diamanatkan UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang terdapat didalam pasal 22 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:⁶⁶ “setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dalam hal ini dapat diketahui

⁶⁵ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 ayat (2).

⁶⁶ Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 22 ayat (1).

bahwa Indonesia merupakan negara hukum yang sudah menjamin kebebasan beragama untuk masyarakatnya tanpa paksaan dari manapun.

Perkembangan muallaf di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan Islam. Sejak dakwah Islam menyentuh kepulauan Nusantara, proses Islamisasi yang dilaksanakan dengan penuh kedamaian sudah berlangsung. Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Begitu pun halnya yang terdapat dilokasi penelitian ini di Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai yang merupakan agama Islam sebagai agama mayoritas di kecamatan tersebut. Hal ini dapat diketahui melalui rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut masyarakat di Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai.

Tabel 1.4 Data Penduduk Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai Berdasarkan Agama Tahun 2021

No	Kelurahan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu
1	Bunga Tanjung	7.234	305	31	-	-	-
2	Selat Lancang	4.699	262	29	-	12	-
3	Selat Tanjung Medan	5.614	-	-	-	-	-
4	Semula Jadi	5.521	55	2	1	-	-
5	Pulau Simardan	5.996	312	15	-	-	-
6	Datuk Bandar Timur	29.064	934	77	1	12	-

Sumber: Kementerian Agama Kota Tanjungbalai

Dari tabel rekapitulasi agama yang dianut masyarakat kota Tanjungbalai diketahui Agama Islam merupakan agama mayoritas, baik agama yang dianut dari lahir maupun yang sudah melakukan

konversi agama. Menurut bapak H. Waris Tholib selaku Kepala KUA Kecamatan Datuk Bandar Timur, tercatat adanya 17 warga Kecamatan Datuk Bandar Timur yang melakukan konversi agama baik dari Agama Kristen ke Agama Islam maupun dari Agama Budha ke Agama Islam.⁶⁷ Meskipun demikian mayoritas penduduk muslim dapat hidup berdampingan dengan rukun bersama pemeluk agama lainnya. Di Indonesia, agama yang diakui pemerintah adalah agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Pemerintah telah menjamin bagi pemeluk agama tersebut untuk dapat menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Disamping pemeluk agama tersebut masih juga terdapat masyarakat yang masih animisme (ilmu gaib) yang kehidupannya tidak diperlihatkan dalam masyarakat walaupun sudah memiliki agama. Menurut Tylor animisme adalah asal agama manusia primitif yang sudah menyimpulkan dari berbagai mimpi, khayal dan kebingungan atau kekacauan pikirannya dan dari kenyataan tentang mati.

Gambar 1.2 Dokumentasi wawancara Kepala KUA Kota Tanjungbalai



Animisme adalah kepercayaan adanya nyawa, roh, jiwa, semangat, tondi, begu, ganan, amirue, sebagai zat yang berpribadi dan sakti. Struktur ke-agamaan nya terdiri rangkaian-rangkaian aneka upacara dan tanggapan, mite-mite yang religious magis. Zat yang berpribadi itu lebih merupakan makhluk halus yang berkehendak dan ingin menjalankan kehendak tersebut. Ia bekerja

⁶⁷ Wawancara bersama, H. Waris Tholib, S.Ag., MM (47 tahun), pada tanggal 23 Agustus 2022.

dengan kehendaknya sehingga menimbulkan kekuatan pada manusia. Daya kekuatan itu bertindak sewenang-wenang dengan sasaran manusia, sehingga manusia sendiri tidak dapat mengerti apa yang diinginkan dengan dan apa yang dikerjakan oleh kekuasaan tersebut.⁶⁸

Menurut beberapa hadis Rasulullah SAW, ketika seseorang akan meninggal dunia, apabila ia seorang yang beriman dan saleh, datanglah Malaikat yang jernih wajahnya dan rupa membawa kain kafan dan bau-bauan dari surga duduk mengelilinginya. Sebaliknya orang yang jahat dan kufur ketika meninggal, datanglah malaikat berwajah hitam mengerikan mengelilinginya membawa bungkusan busuk. Hal ini terjadi apabila seorang manusia tersebut selama hidupnya melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT seperti mempersekutukan Allah SWT atau disebut dengan syirik. Allah SWT berfirman didalam QS. Al-Hajj Ayat 31):

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ
فَتَخَطَّفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Artinya: (Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Terjadinya konversi agama pada masyarakat terdapat beberapa hal yang kembali kepada kepribadian masing-masing individu. Dalam penelitian ini, diuraikan pendapat para ahli yang memberikan pendapat faktor penyebab terjadinya konversi agama sesuai dengan keilmuan yang mereka kaji yaitu:

1. Ahli agama

Menyatakan bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petuntut Ilahi. Pengaruh supranatural berperan

⁶⁸ Husainy Ismail, “Burong (Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme dalam masyarakat Islam di Aceh)”, (Banda Aceh: Erlanggs, 1993), hlm. 13.

secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok. Mereka menjelaskan bahwa dorongan seseorang pindah agama yaitu karena adanya petunjuk atau hidayah dari Yang Maha Kuasa. Petunjuk Ilahi merupakan pengalaman non empirik, oleh karena itu sangat sulit untuk membuktikan secara empiris tentang faktor ini, meskipun kita percayai bahwa faktor ini memegang peranan penting dalam konversi agama. Kekuatan inilah yang menyebabkan seseorang tidak mampu untuk menolaknya. Tanpa adanya pengaruh dari Ilahi, orang tidak akan sanggup untuk menerima keyakinan yang baru. Sehingga bantuan dari Tuhan inilah yang sangat diperlukan dalam menentukan pilihan seseorang akan melakukan konversi agama atau tidak.⁶⁹

2. Ahli Sosiologi

Memberikan pandangan penyebab terjadinya konversi agama adalah adanya pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama adalah sebagai berikut: Pertama, pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat ke-agamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain). Kedua, pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya menghadiri upacara ke-agamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat ke-agamaan, baik pada lembaga formal maupun non formal. Ketiga, pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya teman ataupun keluarga.

Keempat, pengaruh pemimpin ke-agamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama. Kelima, pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama. *Keenam*, pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang

⁶⁹ Machrus Hakim. N, "Dampak Sosial Konversi Agama (Studi Perpindahan Agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti-Gresik)", (Skripsi Studi Agama-Agama, UIN Surabaya, 2017), hlm. 21.

dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius region illius est religio*).

3. Ahli Psikologi

Psikologi agama terdiri dari kata psikologi dan agama. Psikologi berarti studi ilmiah atas gejala kejiwaan manusia. Sebagai kajian ilmiah, psikologi jelas mempunyai sifat teoritik-empirik, dan sistematis, sementara agama bukanlah ilmu dalam pengertian kajian ilmiah. Agama merupakan suatu aturan yang menyangkut cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus. Setidaknya agama menyangkut ke ilahiaan. Maksudnya, agama menyangkut salah sesuatu yang bersifat ke Tuhanan. Sebaliknya psikologi menyangkut manusia dan lingkungannya. Agama bersifat transenden, psikologi bersifat profan. Oleh karena itu, psikologi tidak bisa memasuki wilayah ajaran ke-agamaan. Alasannya, psikologi dengan watak keprofonannya itu sangat terikat dengan pengalaman dunia, sementara agama merupakan urusan Tuhan yang sudah tentu mengatasi semua pengalaman tersebut.⁷⁰

Menurut Zakiah Daradjat, psikologi agama adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, yang menyangkut cara berfikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku yang tidak dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masih dalam konstruk kepribadiannya.

Dapat diketahui bahwa psikologi menitikberatkan pada aspek pengaruh. Sehingga wajar bila ada yang menyebut psikologi sebagai ilmu pengaruh. Ini berarti bahwa objek kajian psikologi agama bukan ajaran agama, melainkan pengaruh ke-agamaan. Psikologi agama hanya mempelajari bagaimana pengaruh agama dan kepercayaan atau ideologi manusia terhadap seluruh kepribadiannya. Dalam meneliti pengaruh, psikologi agama juga

⁷⁰ H. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 5.

mengkaji bagaimana proses pengaruh tersebut terjadi. Maksudnya, bagaimana proses terjadi pengaruh kepercayaan tersebut dalam pengembangan jiwa ke-agamaan seseorang. Disamping itu, kajian psikologi agama juga melihat bagaimana terjadinya kemantapan dan kegoncangan ke-agamaan seseorang.

Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, ruang lingkup psikologi agama meliputi:⁷¹ Pertama, bermacam-macam emosi menjalar diluar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tenang sehabis shalat, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah, dan menyerah setelah berdzikir, dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan. Kedua, bagaimana pengalaman dan perasaan seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tenang dan kelegaan batin. Ketiga, mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (akhirat) pada tiap-tiap orang. Keempat, meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka, serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Kelima, meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci untuk kelegaan batinnya.

Menurut Zakiah Daradjat, semua itu tercakup dalam kesadaran agama (*religius consciousness*) dan pengalaman agama (*religius experience*). Kesadaran agama maksudnya adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran, yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Adapun, pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Karena itu, psikologi agama tak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu

⁷¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 19.

agama, termasuk tentang benar salahnya atau masuk akal tidaknya keyakinan agama.

Ahli psikologi berpendapat penyebab terjadinya konversi agama adalah karena faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor inter dan extern. Faktor-faktor tersebut apabila memengaruhi seseorang atau kelompok menimbulkan semacam gejala tekana batin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Berdasarkan tinjauan psikolog terjadinya konversi agama yaitu berupa pembebasan diri dari tekanan batin dikarenakan beberapa faktor lain:

a. Faktor Internal⁷²

- 1). Kepribadian, secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi jiwa kehidupan seseorang. Dalam penelitian W. James ia menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.
- 2). Faktor pembawaan, yang menurut penelitian Guy E. Sawanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

b. Faktor *External*

Di antara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain adalah:

1). Faktor keluarga

Keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama

⁷² Prof.Dr. H. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.43.

dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

2). Lingkungan tempat tinggal.

Orang yang merasa terlempar dan lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dan kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

3).Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi konversi agama, misalnya perceraian, keluar dari

sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlawanan agama.

4). Kemiskinan

Kondisi ekonomi social yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Sejalan dengan pengalaman yang dirasakan oleh salah satu seorang muallaf warga di Kecamatan Datuk Bandar Timur Ibu Rosanti Br. Siregar (nama Kristen) yang diubah menjadi nama Islam Ibu Azizatul Nazwa berprofesi ibu sebagai rumah tangga, dalam hasil wawancara yang menyatakan melakukan konversi Agama dari Agama Kristen ke Agama Islam pada tahun 2011 memutuskan untuk menjadi seorang Muallaf. Dijelaskannya melakukan konversi agama bukan karena keinginan dari diri sendiri akan tetapi adanya faktor lingkungan yang ditinggali adalah kawasan masyarakat yang beragama Islam ditambah lagi diikuti dengan ajakan suami untuk melakukan pernikahan maka bersedia melakukan konversi Agama tersebut.

**Gambar 1.3 Dokumentasi wawancara Muallaf Kota
Tanjungbalai**



Hukum positif di Indonesia perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Terdapat didalam pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu”.⁷³ Terlebih mendalam lagi dalam Islam diharamkan seorang pria muslim menikahi seorang wanita musyrik. Pendapat ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 221, artinya: “dan janganlah kamu nikahi perempuan syirik, sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikah kan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki yang musyrik meskipun dia menarik hatimu, mereka mengajak ke neraka sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya (Allah SWT)

⁷³ Republik Indonesia, Undang-Undang Tentang Perkawinan, UU Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 2.

menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”.

Berdasarkan ayat tersebut dilarangnya seorang muslim melakukan pernikahan dengan yang bukan beragama muslim, hal ini merupakan yang menjadi faktor motivasi utama Ibu Azizatun Nazwa melakukan konversi agama atas permintaan suaminya agar dapat terlaksananya pernikahan. Konversi agama yang dilakukan oleh Ibu Azizatun Nazwa merupakan salah satu faktor eksternal (faktor luar diri) yaitu yang dipengaruhi oleh perubahan diri yang artinya melakukan konversi agama secara mendadak karena adanya pernikahan yang berlainan agama. Hal ini merupakan sebuah bagian dari struktur kebutuhan dalam psikologi Islam. Baharuddin menyatakan bahwa kebutuhan manusia terdiri atas tiga kelompok dengan enam tingkatan. Salah satu kebutuhan yang di alami oleh Ibu Azizatun Nazwa adalah kebutuhan dimensi *Al-Qalb*. Kebutuhan *Al-Qalb* adalah kebutuhan pada rasa cinta kasih dan sayang.

Kebutuhan ini sebagai akibat adanya sifat supra rasional, perasaan dan emosional yang bersumber dari dimensi *qalb*. Dengan perasaan ini manusia selalu ingin merasakan perasaan yang menyenangkan dengan adanya cinta dan kasih sayang baik sebagai yang dicintai maupun yang mencintai. Rasa cinta dan kasih sayang ini mencakup fisik (*rahmatan*) dan psikis (*mawaddah*).⁷⁴ Hal ini dapat dipahami dari Firman Allah SWT.

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan Nya diantara kamu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berfikir” (QS. 30:21).

Diketahui pula Ibu Azizatun Nazwa mengatakan bahwa sewaktu masih menganut agama Kristen merupakan seorang yang

⁷⁴ Prof.Dr. H. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.40.

beragama taat dalam menganut agamanya seperti selalu melakukan ibadah pada hari Minggu yang merupakan kegiatan keupacaraan umat Kristen. Akan tetapi ia melihat pada saat dilakukannya ibadah tidak terdapatnya kebersihan dan kesopanan didalam rumah ibadah karena orang-orang yang melakukan ibadah tidak menggunakan pakaian yang sopan dan memasukkan sepatu kedalam rumah ibadah. Hal ini bertentangan dengan seorang Muslim yang melakukan ritual ke agamaan di Masjid dimana ketika seseorang yang ingin beribadah memasuki masjid harus menggunakan pakaian yang sopan dan harus suci.

Jika dilihat dari psikologi kecerdasan dalam beragama dapat dilihat berdasarkan kecerdasan moral yang merupakan kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan inetektual pikiran manusia. Indikator kecerdasan moral ini bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar kedalam kehidupan nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk. Berdasarkan pengamatan tersebut semakin meyakinkan Ibu Azizaton Nazwa untuk melakukan konversi agama, yang menyatakan: “saya melihat agama Islam begitu indah penuh dengan kedamaian, kebersihan, apalagi adanya yang melakukan sedekah untuk dilihat saja membuat saya kagum, inilah yang membuat saya semakin tertarik setelah ajakan suami saya”.⁷⁵

Pernyataan yang dijelaskan Ibu Azizaton Nazwa merupakan keselarasan dengan teori Monisitik yang dikemukakan oleh Rudolf Otto yang berpendapat sumber kejiwa agamaan adalah kekaguman yang berasal dari “*The Wolly Other*” (yang sama sekali lain). Seseorang yang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain maka keadaan seperti itu di

⁷⁵ Wawancara bersama, Azizaton Nazwa (48 tahun), pada tanggal 24 Agustus 2022.

istilahkan “*numinous*”, perasaan yang menurutnya sebagai sumber kejiwa agamaan pada manusia.⁷⁶

Berbeda halnya penyebab konversi agama yang dilakukan oleh Ibu Gerda Br. Tampubolon (nama Kristen) yang diubah menjadi nama Islam setelah muallaf Syarifah Aenul yang melakukan konversi agama pada tahun 1999. Ibu Syarifah Aenul menyatakan melakukan konversi agama bukan karena adanya paksaan, melainkan karena keinginan diri sendiri setelah memperbandingkan dengan agama sebelumnya. Perbandingan yang ditemukan hasil dari pengamatan Syarifah Aenul terdapatnya toleransi yang kuat dalam lingkungan tempat tinggalnya yang merupakan mayoritas masyarakat beragama Islam. Hal ini ia rasakan tanpa adanya diskriminasi oleh masyarakat dan ini merupakan suatu keindahan yang ia rasakan selama berada di lingkungan tersebut.

Penyebab konversi agama tersebut sama halnya dengan yang dirasakan oleh Ibu Azizatun Nazwa akan tetapi perbedaannya pada kesadaran diri sendiri dimana ibu Syarifah Aenul melakukan konversi karena keinginan sendiri dari hati berdasarkan pengalaman yang dirasakan dianggap tentram, aman, damai dan indah tanpa adanya diskriminasi. Dan pada saat dilakukannya wawancara, Ibu Syarifah Aenul mengatakan hal yang dirasakan setelah konversi agama yaitu: “Semenjak masuk ke dalam Agama Islam saya merasakan lebih damai daripada agama sebelumnya dan selama saya mempelajari agama Islam sangat mudah dimengerti karena seluruh kegiatan kehidupan sudah diatur tata caranya dan lebih transparan tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan yang membuat saya semakin bingung”.⁷⁷

Konversi agama yang dilakukan Syarifah Aenul sejalan dengan pendapat M.L.T Penido yang menyatakan konversi agama mengandung unsur dalam diri sendiri yaitu proses perubahan yang

⁷⁶ Prof.Dr. H. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 45.

⁷⁷ Wawancara bersama, Syarifah Aenul (58 tahun), pada tanggal 25 Agustus 2022.

terjadi dalam batin membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi yang disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut, muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

Kecerdasan dalam bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami secara cepat dan sempurna. Kecerdasan tidak hanya secara intelektual akan tetapi adanya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan qalbiah. Goleman menulis buku yang berjudul *Emosional Intelligence* yang menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, menggali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri.

Tabel 1.2 Fungsi dan Peranan Otak Kanan dan Otak Kiri

Otak Kiri (Left Hemisphere)	Otak Kanan (Right Hemisphere)
Matematika, sejarah, bahasa	Persepsi, intuisi, imajinasi
Konvergen (runtut), sistematis	Divergen
Analitis	Perasaan
Perbandingan	Terpadu, holistic
Hubungan	Perasaan
Linear	Non linear
Logis	Mistic, spiritual
Scientific	Kreatif
Fragment	Rasa, seni

Kedua belahan otak ini harus diperankan sesuai dengan fungsinya, jika tidak maka masing-masing otak akan mengganggu pada otak lain. Hasil dari analisis konversi agama yang dilakukan

oleh Ibu Syarifah Aenul secara psikologi kecerdasan beragama yaitu dalam melakukan konversi menggunakan otak kanan (*right hemisphere*) yang lebih condong berfikir menggunakan perasaan, spiritual dan rasa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengalaman yang dirasakannya menganggap pengalaman tersebut tentram, aman, damai yang berarti tidak adanya keributan dalam lingkungan masyarakatnya bermayoritas Islam dan indah berarti tanpa adanya diskriminasi terhadap dirinya bahkan penduduk masyarakat ramah tamah terhadap dirinya yang bukan beragama Islam. Perasaan tersebut membuat berfikir tentang ajaran-ajaran Agama Islam sehingga membuatnya semakin tertarik untuk melakukan konversi agama.

Menurut Al-Zaky bahwa kecerdasan emosional pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan *uluhiyah* (ketuhanan). Jika seseorang tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ketuhanan yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula.

E. Proses Konversi Agama Masyarakat Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai

Menurut Jalaluddin proses konversi agama dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung dimana bangunan lama dibongkar dan ditempat yang sama didirikan bangunan baru yang berbeda dengan bangunan sebelumnya. Demikian pula seseorang muallaf yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadinya konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemandirian berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan

proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin itu akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka

bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Semakin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Meskipun proses konversi setiap orang berbeda, namun setidaknya dalam proses tersebut terdapat dua unsur yang mempengaruhi yaitu unsur dari dalam diri dan unsur dari luar diri. Kedua unsur tersebut mempengaruhi kehidupan batin seseorang untuk aktif berperan menemukan penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada seseorang. Jika yang dipilih tersebut sesuai dengan kehendak batin mereka maka akan terciptalah suatu ketenangan.

Dalam ruang lingkup Zakiyah Darajat mengatakan, jika tiap-tiap konversi

agama dapat melalui proses-proses jiwa. Yang pertama masa tenang, dalam masa tenang ini belum mengalami konversi. Dimana

sikap, tingkah laku dan sifat- sifatnya acuh tak acuh pada agama. Yang kedua pada masa ketidaktenangan. Pada masa ini konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hati, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya. Masa tegang, gelisah, dan konflik jiwa yang berat biasanya terletak pada orang yang putus asa, cepat tersinggung dan hampir putus asa dalam hidupnya. Yang ketiga peristiwa konversi setelah masa goncang lalu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi. Orang tersebut

merasa tiba-tiba mendapat petunjuk dari Tuhan berupa mendapatkan kekuatan serta semangat. Yang keempat baru kemudian mengalami keadaan ketentraman dan ketenangan.

Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru. Misalnya rasa aman, damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan. Hati lega serta tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan, dan kekhawatiran. Yang kelima adalah ekspresi konversi dalam hidup. Disini disebut juga tahapan atau tingkatan terakhir dari konversi, bahwasannya pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap, dan perkataan, dan seluruh jalan berubah mengikuti aturan yang diajarkan oleh agama.

William James menggunakan gejala konversi agama dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Starbuck, lalu ia membagi konversi agama menjadi dua tipe, yang pertama tipe volitional (perubahan bertahap). Tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa, karena ingin mendatangkan kebenaran. Yang kedua tipe self surrender (perubahan drastis). Konversi pada tipe ini terjadis secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap proses suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari

yang tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya dan sebagainya.

Sisi dalam jiwa manusia dan sebagai penggerak diri tingkah laku, dapat dipahami yang termuat dalam al Qur'an ar-Ra'ad: 11 yang berbunyi:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan pada diri mereka sendiri." Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah telah menugaskan para malaikat untuk mencatat amal perbuatan manusia, meskipun kita tidak pernah tahu bagaimana cara mereka mencatat dan Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya.

F. Kehidupan Muallaf di Kecamatan Datuk Bandar Timur Pasca Melakukan Konversi Agama

Setelah masuk Agama Islam kehidupan muallaf merasa damai dan tentram. Ia tidak merasakan sesuatu yang membuat dirinya merasa menyesal masuk Agama Islam, akan tetapi melihat dari kisah seorang muallaf di kecamatan Datuk Bandar Timur yang lalu. Kini hidupnya merasa terarah dan selalu dimudahkan setiap jalan yang benar-benar baik untuk niat yang baik pula. Seperti yang banyak orang katakan bahwa agama itu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Bukan hanya ibadah wajib seperti sholat lima waktu, ia juga melaksanakan sunnah-sunnah yang pernah ia dapatkan ketika pelajaran-pelajaran ke-agamaan di lingkungan masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat yang sampai saat ini sering berbagi ilmu dengan cara diskusi adalah Sofyan Hadi Samosir. Beliau mengatakan⁷⁸:

"Saya pernah menuntun seorang masuk ke dalam agama Islam sehingga ia menjadi muallaf. Beberapa orang sering kali melakukan diskusi bersama ketika berjumpa di Masjid hingga

⁷⁸ Wawancara bersama, Sofyan Hadi Samosir di Kecamatan Datuk Bandar Timur (56 tahun), pada tanggal 26 Agustus 2022.

sampai sekarang meskipun diskusi hanya sekedar tanya jawab biasa tapi saya merasa senang melihat antusias untuk mempelajari agama lebih dalam. Yang paling sering kami diskusikan adalah tentang tata cara shalat dan syari'at-syari'at Islam”.

Gambar 1.4 Dokumentasi wawancara tokoh Agama Kota Tanjungbalai



Gambar 1.5 Dokumentasi penuntunan syahadat Kota Tanjungbalai



Sumber: Kantor Kepala KUA Tanjungbalai

Menurut Kepala KUA kecamatan Datuk Bandar Timur sebelum melakukan akad atau ikrar masuk Agama Islam harus melengkapi dokumen-dokumen berupa daftar riwayat hidup, surat permohonan, berita acara, surat pernyataan, dan sertifikasi

ditandatangani oleh Pimpinan Lembaga Setempat. Diberi materai secukupnya. Dokumen tersebut dilengkapi dengan tandatangan, pembimbing Muallaf, dua orang saksi dan pengurus lembaga terkait.

Gambar 1.6 Dokumen persyaratan masuk agama Islam

Surat Permohonan

Tanjungbalai, 20 Juli 2022

Hal : Mohon menerbitkan surat
surat keterangan masuk Islam

Kepada
Yth. Bapak Kepala Kantor Urusan Agama
Kecamatan Tanjungbalai Selatan
Di -
Tanjungbalai

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : CELLO MARADEN PASARIBU
Bin : Maju Pasaribu
Nomor Induk Kependudukan : 1274062604010005
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat dan tanggal lahir : Tanjungbalai, 26.04.2001
Warganegara : Indonesia
Agama : Kristen
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
Tempat tinggal : Gang Beringin Lk. II
Kelurahan Sirantau
Kecamatan Datuk Bandar
Kota Tanjungbalai

Dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak untuk dapat menerbitkan surat keterangan masuk Islam.

Selanjutnya sebagai bahan pertimbangan bapak saya lampirkan dalam surat permohonan ini antara lain :

- Berita acara pelaksanaan prosesi pengikraran syahadat
- Surat pernyataan memeluk agama Islam
- Potocopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebanyak 1 (satu) lembar
- Potocopy Kartu Keluarga (KK) sebanyak 1 (satu) lembar
- Pasphoto terbaru berukuran 3x4 sebanyak 2 (dua) lembar

Demikian permohonan ini saya sampaikan, atas perkenan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Yang bermohon,


CELLO MARADEN PASARIBU

Surat Pernyataan Memeluk Agama Islam

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : CELLO MARADEN PASARIBU
Bin : Maju Pasaribu
Nomor Induk Kependudukan : 1274052604010005
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat dan tanggal lahir : Tanjungbalai, 26.04.2001
Warganegara : Indonesia
Agama : Kristen
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
Tempat tinggal : Gang Beringin Lk. II
Kelurahan Sirantau
Kecamatan Duluk Bandar
Kota Tanjungbalai

Dengan ini menyatakan keluar dari agama saya anut sebelumnya yaitu agama Kristen dan kemudian memeluk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah
dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah

Demikian surat pernyataan memeluk Agama Islam ini saya buat dengan sebenarnya diatas kertas bermaterai cukup dalam keadaan sehat jasmani dan rohani tanpa ada tekanan maupun paksaan dari siapapun. Kemudian segala akibat yang timbul dari pernyataan ini menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya dan samus pihak yang terkait dalam persocian ini terlepas dari segala bentuk tuntutan atau gugatan hukum.

Tanjungbalai, 18 Juli 2022

Menyatakan,



CELLO MARADEN PASARIBU



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA TANJUNGBALAI
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN TANJUNGBALAI SELATAN

Jalan Karya No. 89 Kelurahan Tanjungbalai Kota I, Tanjungbalai Selatan, Tanjungbalai 21311
Telepon (0823) 94147 Email : kua@tanjungbalai@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 362-4/Kua.02.18.1/06/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Rahim Siagian, M.Si
NIP : 196903072014121001
Jabatan : Kepala Karib Urusan Agama Kecamatan Tanjungbalai Selatan

Berdasarkan kepada :

1. Surat permohonan tanggal 20 Juli 2022 untuk dan atas nama pemohon Cello Maraden Pasaribu yang bermohon surat keterangan masuk Islam;
2. Surat pernyataan memeluk Agama Islam tanggal 18 Juli 2022 untuk dan atas nama pemohon Cello Maraden Pasaribu;
3. Berita acara proses pengikraran syahadat tanggal 18 Juli 2022 yang dibacakan Kepala Lingkungan IV Kelurahan Tanjungbalai Kota I dan diketahui Lurah Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan;

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama lengkap : CELLO MARADEN PASARIBU
Bin : Maju Pasaribu
Nomor Induk Kependudukan : 1274052604010005
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat dan tanggal lahir : Tanjungbalai, 26.04.2001
Warganegara : Indonesia
Agama : Kristen
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
Tempat tinggal : Gang Beringin Lk. II
Kelurahan Sirantau
Kecamatan Duluk Bandar
Kota Tanjungbalai

telah memeluk Agama Islam yang prosesi pengikraran syahadat dilaksanakan pada hari senin tanggal 18 Juli 2022 bertempat di Masjid Saksi Jalan S. Parman Lk. IV Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tanjungbalai, 05 Agustus 2022

Kepala

Abdul Rahim Siagian

Tembusan :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Tanjungbalai
2. Camat Tanjungbalai Selatan
3. Lurah Tanjungbalai Kota I

Sumber Kantor KUA Kota Tanjungbala

Adapun tata cara akad atau ikrar masuk agama Islam berupa: persyaratan yang harus dipenuhi seseorang ketika ingin melakukan konversi ke agama Islam menurut bapak Sofyan Hadi selaku tokoh agama adalah sebagai berikut:

- a. Pengucapan dua kalimat syahadat dipandu oleh pembimbing/pemandu, dilafalkan dalam bahasa Arab, kemudian dibacakan artinya.
- b. Pembimbing membaca dua kalimat syahadat beserta artinya didahului dengan istighfar, basmalah dan shalawat.
- c. Bacaan tersebut diikuti oleh muallaf beberapa kali sehingga ia mampu membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan kemampuan.
- d. Jika sudah dianggap mampu membacakan dua kalimat syahadat beserta artinya secara fasih dan benar, maka dimulailah pembacaan dua kalimat syahadat oleh muallaf secara mandiri.
- e. Dilaksanakan dalam suasana yang khidmat, khusyu', serius sehingga pengucapan dua kalimat syahadat tersebut oleh yang bersangkutan diucapkan dengan lisan, dibarengi dengan hatinya.
- f. Pembacaan Do'a

Pembacaan doa dipimpin oleh pembimbing pembaca doa, bila petugas khusus doa berhalangan hadir, bisa dilakukan oleh Pemandu peng-Islaman, atau Penasehat. Pembacaan doa dilaksanakan segera setelah selesainya pengucapan dua kalimat syahadat.

Sampai saat ini muallaf tersebut sudah banyak mengikuti kegiatan-kegiatan ke-agamaan yang dilakukannya dilingkungan Kecamatan Datuk Bandar Timur. Misalnya ikut dalam organisasi pengajian, taman pendidikan Al-Qu'ran yang dilaksanakan dilingkungan kecamatan Datuk Bandar Timur. Menurut kepala lingkungan Pulau Simardan yang merupakan salah satu desa Kecamatan Datuk Bandar Timur bapak Sangkot Sirait menjelaskan mengenai pembinaan yang dilakukan pada muallaf di desa tersebut.

Pembinaan yang dilakukan berupa pembinaan mental dan budaya, pembinaan lingkungan dan pembinaan agama.⁷⁹

Bapak Sangkot Sirait menyatakan bahwa: “Seseorang yang beralih agama mengalami perubahan budaya dan sosial. Budaya yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian dengan agama Islam. Hal ini akan mempengaruhi pandangan, apresiasi mereka dengan budaya tersebut. Haruslah dihindari terjadinya *culture shock*, kekagetan budaya. Demikian juga pengaruhnya pada aspek-aspek sosial lainnya”.

Berdasarkan hasil penjelasan dari kepala KUA Kecamatan Datuk Bandar Timur mengenai pembinaan terhadap muallaf adalah sebagai berikut:⁸⁰ “Tanggungjawab pembinaan muallaf menjadi tanggungjawab bersama dari pemuka masyarakat, alim ulama, pejabat dan lain-lain. Cara yang paling ideal adalah menyerahkan mereka di dalam lingkungan dimana mereka berdomisili untuk dibina dan dibimbing mengenai Iman dan Islam. Dalam usaha pengembangan keimanan mereka harus dapat dijalankan setahap demi setahap, tidak bisa sekaligus sebagai mereka yang baru masih perlu dibawa kepada suatu keyakinan bahwa agama pilihannya bukan karena paksaan. Usaha kearah pembinaan itu bisa dengan membawa mereka ke majelis-majelis taklim, sering mengadakan silaturahmi dan mendengarkan ceramah-ceramah umum seperti yang dilaksanakan di Kecamatan Datuk Bandar ini”.

Pembinaan agama terhadap muallaf adalah suatu kewajiban. Muallaf seperti diuraikan terdahulu adalah orang-orang yang masih belum memiliki bekal keimanan agama yang kuat sehingga memerlukan pembinaan intensif. Upaya pembinaan agama kepada muallaf adalah:

⁷⁹ Wawancara bersama, Sangkot Sirait (54 tahun), pada tanggal 29 Agustus 2022.

⁸⁰ Wawancara bersama, H. Waris Tholib, S.Ag., MM (56 tahun), pada tanggal 23 Agustus 2022.

1. Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulnya Muhammad SAW yang berisi ajaran-ajaran pembangunan dalam rangka membangun manusia seutuhnya yaitu membangun mental spritual dan fisik material umat manusia secara seimbang agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut meliputi tiga pokok:

a) Iman kepada Allah SWT, yaitu meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Esa dengan segala sifat-sifat-Nya yang maha sempurna seperti Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Adil, Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun dan Maha Penerima taubat. Dengan iman yang kuat dan mantap kepada Allah SWT maka manusia akan mendapatkan jaminan daripada-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya :

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendiriannya, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: janganlah kamu merasa takut dan janganlah merasa sedih dan gembiralah mereka dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia akhirat, didalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan akan mendapatkan apa yang kamu minta yang demikian itu sebagai pemberian dari Tuhanmu yang Maha pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Fushilat 30-32).

Firman Allah tersebut memberikan pengertian bahwa apabila manusia beriman kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh yang dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhkan semua apa yang dilarang-

Nya, maka Iman yang demikian itu akan mengangkat derajat dan martabat manusia, sehingga memperoleh kebaikan dan ketentraman lahir batin dalam hidup dan kehidupan dimanapun mereka berada.

b). Ibadah dan Amal soleh, yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah atau Hablumminallah, dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau Hablumminanas. Dengan melakukan pengabdian mendekatkan diri kepada Allah secara taat dan tulus, seperti melakukan ibadah sholat dan sebagainya, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat, juga akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan daripada-Nya dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan sehingga mencapai sukses. Dalam sebuah hadits Qudsi Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Hai Hamba-hamba-ku, sempatkanlah kamu beribadah mendekatkan diri kepada-ku, kelak hatimu aku beri kekayaan dan lewat tanganmu akan aku alirkan rezki. Dan jangalanlah kamu menjauhkan diri daripada-ku, kelak hatimu dilanda kefakiran dan lewat tanganmu akan penuh kesibukan (yang tidak menguntungkan).”

Demikian juga dalam dalam hal amal saleh, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atas dasar iman kepada Allah, seperti: berbuat baik terhadap diri sendiri dengan bekerja yang rajin dan jujur; berbuat baik terhadap keluarga, berbuat baik terhadap masyarakat, bangsa dan negara; maka kepada mereka Allah akan memberikan jaminan kehidupan yang baik.

c). Akhlaq yang mulia atau bersikap ihsan, antara lain:

1. Tidak melanggar dan senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama, peraturan-peraturan pemerintah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. Memelihara dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, kerukunan dan solidaritas sosial dalam masyarakat.
3. Suka bekerja keras dengan cara yang baik, jujur, rajin dan tawakkal.

4. Menjagadan menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang akan merugikan atauun merusak diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam hadits Rasulullah SAW diterangkan tentang akhlak yang mulia atau sikap ihsan tersebut sebagai berikut:

Artinya: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah dengan seolah-olah engkau melihat kepada-Nya, dan jika tidak dapat melihat kepada-Nya, maka hendaklah engkau merasa bahwa Allah senantiasa melihat kepadamu”. (Al Hadits).

Ketiga pokok ajaran Islam tersebut adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Apabila ketiga pokok ajaran Islam itu dapat dilaksanakan secara seimbang, maka manusia khususnya umat Islam maupun seorang muallaf akan mencapai kesejahteraan lahir batin dalam kehidupan dunia dan kebahagiaan abadi dalam kehidupan akhirat. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah:

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia”. (Q.S. Al Anfal, 2-4).

2. Memberikan bimbingan agama secara praktis.

Pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan di atas hendaknya dapat dijabarkan melalui bimbingan agama secara praktis yang meliputi:

- a) Bimbingan keimanan;
- b) Bimbingan Ibadat dan Amal Shaleh;
- c) Bimbingan Akhlaqul Karimah;
- d) Bimbingan Dzikir dan Doa;

- e) Bimbingan shalat berjamaah (Shalat [urn'at, Shalat Tarawih, Shalat 'Idul Fitri/Idul Adha)
 - f) Bimbingan shalat wajib 5 waktu, shalat Tahajjud, Dhuha dan lain sebagainya.
3. Memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun pelaksana ibadah seperti:
- a. Buku-buku agama;
 - b. Kaset atau Video yang berisi tuntunan atau tontonan yang bernafaskan agama (Islam);
 - c. Sarung, mukena, tikar atau sajadah.

Tujuan kegiatan-kegiatan ke-agamaan ini agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, ilmu tentang agama Islam semakin dalam, membawa ketenangan ketika mendengarkan tausiyah dari tokoh-tokoh agama. Keinginan dari muallaf di kecamatan Datuk Bandar Timur sendiri adalah ingin tetap dibimbing terus dalam mempelajari agama Islam agar keyakinan tidak rentan dengan hal-hal yang dianggap dapat membuat hati kembali lagi ke agama asalnya.

Keterbatasan waktu yang membuat muallaf sulit mengatur kegiatannya saat ini karena digunakan untuk bekerja maupun mengurus urusan rumah tangga. Oleh karena itu ketika waktunya mulai ada yang kosong digunakan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama lebih dalam seperti ustadz maupun tokoh agama lainnya yang berada dikawasan Kecamatan Datuk Bandar Timur. Ketika wawancara Ibu Azizatun Nazwa mengatakan: “sebenarnya saya malu dengan keadaan yang saat ini saya alami, dengan umur saya yang tak muda lagi harusnya saya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi mau bagaimana lagi, tuntutan hidup yang saya jalani memang benar adanya. Saya ingin sekali lebih mendalami tentang Islam karena saya juga takut akan dosa-dosa saya yang setiap harinya mungkin tidak saya sadari, semoga keinginan ini dapat segera terwujud. Saya takut ketika menjadi bahan pembicaraan orang penyebab

masuk agama Islam tapi tidak taat pada ajaran Islam, itu rugi bagi saya. Awalnya saya sudah mulai belajar pada ustadz maupun ustazah ketika didalam pengajian, hingga ujung ini saya sendiri yang sibuk dengan urusan pekerjaan rumah tangga saya dan mengurus anak-anak saya. Jika ada waktu luang, saya selalu sempatkan mengikuti kegiatan agama misalnya mengikuti pengajian ibu-ibu di lingkungan tempat tinggal saya. Tapi saya hanya sesekali ikut”.

Hal tersebut dalam masuk dalam teori Lewis R. rambo yaitu konsekuensi. Konsekuensi merupakan resiko yang rela ditanggung demi membayar suatu keputusan, termasuk akibat yang ditimbulkan. Disini penulis menyimpulkan bahwa kehidupan muallaf setelah melakukan konversi agama bertambah baik, damai, dan tentram. Dampaknya yang terjadi dari sisi lingkungan sekitar, konteks, dimana individu berada. Keadaan seperti ini dianggap sebagai respon terhadap individu yang telah melakukan konversi agama. Adapun keberlanjutan kehidupan setelah masuk Islam yaitu semakin mendekati diri kepada Allah, dengan menunjukkan dengan mematuhi segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konversi agama adalah perubahan kepercayaan baik seseorang maupun sekelompok dengan tujuan adanya perubahan dalam padangan hidup untuk lebih baik. Konversi Agama secara psikologis, merupakan Agama sebagai kumpulan memerankan peranan penting proses konversi keseluruhannya. Ini merupakan sasaran menarik bagi sosiologi Agama, seorang yang mengalami pertobatan tidak akan tinggal diam. Ia didorong oleh keinginan untuk mencari komunitas ke Agamaan yang sanggup memberikan jawaban yang dapat meredakan batinnya. Konversi dilihat dari perspektif Islam adalah konversi sebagai penyerahan. Dengan demikian bahwasannya dapat dikatakan bahwa memahami pertobatan kepada Islam adalah satu kebutuhan.
2. Faktor penyebab terjadinya konversi Agama dan pola pembinaan muallaf di kecamatan Datuk Bandar Timur kota Tanjungbalai, yaitu sebagai berikut:
 - a. Faktor Internal
Kepribadian, secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi jiwa kehidupan seseorang. Dalam penelitian menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya yaitu melakukan konversi agama karena keinginan diri sendiri dengan melakukan perbandingan dengan agama sebelumnya.
 - b. Faktor External
Faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi adalah lingkungan tempat tinggal. Muallaf tersebut melakukan konversi agama karena kawasan tempat tinggal yang ia tinggali merupakan mayoritas beragama Islam. Karena hal

itu membuat dirinya melakukan konversi agama ditambah lagi dengan tidak adanya diskriminasi dengannya walaupun bukan beragama Islam tetapi tetap menjalankan kehidupannya tanpa adanya ketakutan karena agama mayoritas tersebut. Dan adanya perubahan status karena perkawinan yang dilakukan sehingga menyebabkan konversi agama

B. Saran

Mualaf bukan hanya sekedar nama seseorang yang merubah keyakinannya menjadi Islam. Hendaknya seseorang mampu mempertahankan agama yang dianutnya saat ini.

1. Hendaknya orang yang baru saja melakukan konversi agama lebih memantapkan dirinya.
2. Lebih meningkatkan tingkat ibadahnya setelah ia memutuskan masuk agama Islam.
3. Banyak meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ke-agamaan, misalnya pengajian, istighosah rutin, belajar mengaji dengan tepat dan lancar.
4. Teman-teman dekat lebih peduli dan mengajak untuk kearah yang positif (menuju kebaikan).

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A, Hardiansyah. *Metode Fenomenologi Agama*. (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013).
- Acmdi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Adeng dan Muchtar Ghazali. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra, 2006.
- Ali, Mukti. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Amiruddin dan Zainal Askin. *Pengantar Metode Penyusunan Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ampel, Sunan. MKD UIN. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungabalai. *Kecamatan Datuk Bandar Timur dalam Angka 2021*. Tanjungbalai: BPS Kota Tanjungbalai, 2021.
- Baharta, Dewi S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Terang, 1995.
- Bugin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metode Logis Ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Fayadi, H. Faiz. *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Hamid, Syamsul Rizal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Penebar Salam, 1999.
- Hasan, Shadili. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 2005.
- Ismail, Husainy. *Burong (Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme dalam masyarakat Islam di Aceh*. Banda Aceh: Erlangga, 1993.
- Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- James, William. *The Varieties of Religion Experience*, Terjemahan Luthfi Anshari. Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- JH, Kansil. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1989.
- J. Moleong, Lexy. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Intersisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur`an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1997.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI, 1979.
- Norman, Ahmad. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Puspito, D. Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Puspito, D. Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- S. Baharta, Dewi . *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Terang, 1995.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Saputro, Bayu Mardi, 'Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja', dalam, *Jurnal Psikologi* Nomor 1, (2012): 3.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Taher, Tarmizi. *Ham dan Pluralisme Agama*. Surabaya, Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997.

B. Tesis/Skripsi

- Akbar Siregar, Fauzul. "*Analisis Hukum Akibat Perceraian Karena Istri Berpindah Agama (Studi Putusan No. 1700/Pdt.G/2010/PAJT)*" (Skripsi Kekhususan Hukum Perdata BW". Universitas Sumatera Utara Medan, 2018.

- Arfianti, Yesinta. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pindah Agama Dalam Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman)*”. Skripsi Ahwalus Syakhsyiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019.
- Armini S, Juwita. “*Kemiskinan Dan Konversi Agama (Studi Kasus Masyarakat Balangbuki Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)*”. Skripsi Perbandingan Agama, (UIN) Alauddin Makassar, 2011.
- Aryani, Anindhita Timika. “*Proses Konversi Agama Dan Keberagamaan Muallaf Suku Kamoro Di Timika*”. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012.
- Hakim. N, Machrus. “*Dampak Sosial Konversi Agama (Studi Perpindahan Agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti-Gresik)*”. Skripsi Studi Agama-Agama, UIN Surabaya, 2017.
- I.S, M.Aminudin. “*Faktor Penyebab Konversi Agama Siswa dan Pola Pembinaan Guru PAI di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya*”. Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019.

C. Jurnal

- Ismail dan Roni. ‘Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)’”, Dalam, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Nomor 2, (2012): 289-304.
- Kontektualita. ‘Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)’”, Dalam, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Nomor 2, (2007): 162.

- Sholeh, Farhanuddin. ‘Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam (Kajian terhadap buku karya Annemarie Schimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam)’, Dalam, *Jurnal STIS Miftahul Ulum Lumajang*. Nomor 2, (2016): 350.
- Mulyadi. ‘Konversi Agama, Dalam, *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*. Nomor 1, (2019) 31.

D. Weblog

- Nagabiru86’s Blog, Hubungan dan sumber Jenis data Penelitian, <https://nagabiru86.wordpress.com/2009/06/12/data-sekunder-dan-data-primer/> diakses pada tanggal 25 Juli 2022 pada pukul 09.00 WIB.

E. Website

- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konversi>.

F. Peraturan Perundang Undangan

- Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, LN. Nomor 165 Tahun 1999, TLN. Nomor 3886.
- Republik Indonesi. Undang-Undang Tentang Perkawinan, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, LN. Nomor 76 Tahun 1971, TLN. Nomor 2971.